



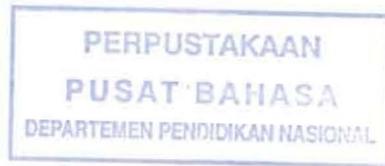
ASAL MULA JALAK BALI

KUMPULAN DONGENG

B
598 5
A

Balai Bahasa Denpasar
bekerja sama dengan Tabloid *Tokoh*

ASAL MULA JALAK BALI KUMPULAN DONGENG



Balai Bahasa Denpasar
bekerja sama dengan Tabloid *Tokoh*
2008

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	No. Induk : <u>576</u>
	Tgl. : <u>29-10-09</u>
PB Klasifikasi <u>398.209.598.5</u> <u>ASA</u> <u>a</u>	Tid. : _____

Asal Mula Jalak Bali
Kumpulan Dongeng

Penyelia:

C. Ruddyanto

Penyunting:

Ni Luh Partmi

Tata Rupa:

Slamat Trisila

Penerbit:

Balai Bahasa Denpasar

Jl. Trengguli I/20, Tembau

Denpasar 80238

Telepon 0361 461714

Faksimile 0361 463656

Pos-el: balaiBahasa_denpasar@yahoo.co.id

bekerja sama dengan

Koran Tokoh

Gedung Pers Bali K. Nadha Lt. III

Jl. Kebo Iwa NO. 63 A

Denpasar-Bali

Telepon/Faksimile: 0361-425373

Pos-el: redaksitokoh@yahoo.com

Cetakan Pertama: 2008

ISBN 978-979-685-951-1

Bermanfaat Asal Dimanfaatkan

PERAN positif dongeng sering disebut-sebut belakangan ini. Terutama, ketika pakar atau pengamat pendidikan berbicara perihal kemerosotan moral dan luntarnya etika. Perlu dan pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan usia dini sering menjadi muara pembicaraan. Mengintensifkan pendidikan budi pekerti, secara formal, nonformal maupun informal, sering disebutkan sebagai bagian upaya peningkatan kualitas itu.

Salah satu sarana dalam upaya itu adalah dongeng. Mendongeng di depan dan bersama anak-anak, merupakan kegiatan pendidikan budi pekerti yang efektif, tetapi sudah mulai jarang dilakukan orangtua, guru, dan warga masyarakat. Bacaan dongeng yang kurang bervariasi dan kurang komunikatif isinya dengan kondisi, kebutuhan, dan selera anak-anak Indonesia zaman sekarang sering disebutkan sebagai salah satu kendalanya.

Dalam Festival Keluarga yang diselenggarakan Koran *Tokoh* tiap tahun sejak tahun 2007 kegiatan mendongeng selalu turut membuat meriah suasana festival. Sudah dua kali diselenggarakan Lomba Menulis Dongeng. Tujuannya, turut berkontribusi dalam penyediaan bacaan dongeng yang lebih bervariasi dan lebih komunikatif, dalam upaya menunjang upaya peningkatan kualitas pendidikan usia dini, dan pada gilirannya turut menanggulangi sekaligus mencegah timbulnya masalah kemerosotan moral dan luntarnya etika.

Pasti, penerbitan buku kumpulan dongeng ini akan banyak manfaatnya, asalkan kita semua, terutama yang terkait proses pendidikan usia dini, memanfaatkan isinya.

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi
Koran Tokoh

WIDMINARKO

Sekapur Sirih

Dongeng biasa dipahami orang sebagai salah satu jenis cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita milik rakyat. Artinya, pengarangnya tidak dikenal. Siapa pun yang menceritakannya (kembali) boleh menganggap dirinya sang pengarang dan berhak pula mengubah cerita sesuai dengan seleranya.

Dongeng biasa diceritakan secara lisan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Penceritaan itu bisa melibatkan banyak orang, misalnya di depan khalayak, sebagai acara tontonan. Bisa juga melibatkan kalangan terbatas. Misalnya, orang tua yang mendongeng untuk anaknya menjelang tidur.

Dalam rangka peringatan ulang tahunnya, pada tahun 2007 dan 2008 *Koran Tokoh* menyelenggarakan lomba dongeng, di samping berbagai lomba yang lain. Peminatnya cukup banyak. Pada kegiatan dua tahun berturut-turut itu yang duduk sebagai juri adalah (1) I Made Taro, (2) C. Ruddyanto, dan (3) Anak Agung Sagung Mas Ruscita Dewi. Sepuluh dongeng terbaik dalam lomba dua tahun berturut-turut itu dinominasi untuk diterbitkan dalam bentuk buku seperti yang tersaji di hadapan pembaca saat ini.

Lomba menulis dongeng yang diikuti dengan penerbitan karya terbaik merupakan anomali. Jika di atas dikatakan bahwa dongeng itu merupakan sastra lisan yang kemudian dituliskan untuk diterbitkan. Pada kasus kita sekarang ini dongeng itu sudah berupa naskah dengan pengarang yang jelas sehingga tidak bersifat anonim. Dalam hal ini tentu saja pengarang

memiliki hak cipta. Jadi, masihkah ini dapat disebut dongeng?

Anomali itu masih berlanjut. Umumnya dongeng itu menggunakan ungkapan klise, sepatah atau dua patah kata atau kalimat yang berulang pada berbagai cerita dongeng. Namun, naskah yang masuk ke panitia lomba ini sudah tidak kental lagi dengan ungkapan semacam itu. Dalam banyak hal bahkan gaya bertutur penulisnya sudah mengambil ciri-ciri sastra modern.

Mungkin yang tersisa hanyalah pralogis cerita, yaitu bahwa cerita memiliki logika yang berbeda dengan logika dalam hidup nyata kita. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa ciri yang satu itu pun juga dimiliki oleh karya sastra prosa modern. Bukankah banyak cerita pendek atau bahkan novel yang mengungkapkan kejadian absurd, yang tidak dapat dipahami dari segi logika dunia nyata?

Uraian di atas mau menyatakan bahwa dongeng seperti yang dihimpun pada buku ini mungkin harus disebut sebagai genre baru. Sekalipun demikian, jika istilah dongeng masih digunakan di sini, alasannya adalah bahwa cerita-cerita itu mempunyai dua ciri lain yang selama ini melekat pada dongeng, yaitu kesederhanaan alur cerita dan transparansi pesan moral. Dua ciri itu menyiratkan bahwa sasaran penikmat dongeng itu adalah kalangan anak-anak. Nah, itulah dongeng!

Penyunting

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Pemimpin Redaksi Koran Tokoh – iii

KETE-KETE DAN BE-BEAN

Nyoman Suwarastuti Kusumarini – 1

AYAM BERANAK ITIK

I.B. Wayan Widiasta Keniten – 6

NYOMAN AYU

Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha – 14

LIMA HELAI BULU BURUNG

Luh Putu Kusumadewi Yuliani –22

KISAH DUKUN CILIK YANG BAIK HATI

Ida Bagus Made Winatha – 28

TUKANG UKIR SANGGING

I Ketut Widiastawa – 34

TEKUKUR DAN BALAM

Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten – 42

ASAL MULA JALAK BALI
I Gusti Ayu Agung Omika Dewi – 48

DUA BENDA AJAIB
Ida Bagus Made Winatha – 60

TERATAI JINGGA
I Gusti Ayu Agung Omika Dewi – 67

LIMA PERTANYAAN DAN ENAM JAWABAN
SI BELALANG EMAS
A.A. Anom Astuti – 76

CERITA GUA LAWAH
Nurul Ekowati – 89

Kete-Kete dan Be-Bean

Nyoman Suwarastuti Kusumarini

Suatu ketika di desa Temesi, Gianyar, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Dewa Adi. Anak ini memiliki banyak koleksi layang-layang yang ia pajang rapi di kamarnya yang mungil. Bentuk layang-layang itu berbagai macam. Unikny, mereka semua ia beri nama yang berbeda-beda. Dua di antara layang-layang tersebut diberi nama Kete-Kete dan Be-Bean.

Namun, sayang, Be-Bean yang bertubuh besar, kokoh, dan cantik ini memiliki sifat yang angkuh. Ia selalu menghina Kete-Kete yang bertubuh kecil. Setiap saat ada saja sindiran dan kata-kata sinis yang ia lontarkan pada layang-layang kecil itu.

“Kau tidak pantas bersanding denganku di sini, Kete-Kete... Berkaca, *dong*,” hardik Be-Bean dengan wajah angkuhnya.

“Coba lihat kami semua, indah, mewah, dan pasti mahal, *dong*, sedangkan kamu, ha... ha...



ha...” Semua layang-layang yang ada di kamar itu menertawai Kete-Kete. Seperti biasa, layang-layang ini hanya mampu menunduk dan diam seribu bahasa. Tidak satu pun kata-kata yang ia lontarkan. Ia menangis menahan sedih.

Minggu depan, rencananya akan ada lomba layang-layang. Siapa yang mampu menumbangkan lawan, dialah sang juara. Betapa gembiranya layang-layang koleksi Dewa Adi. Mereka bersiap-siap mengikuti lomba tersebut.

“Kawan-kawan, aku akan ikut lomba. Pastilah aku pemenangnya. Tubuhku, kan, besar

dan kuat Siapa dulu, *dong* AKKU!” kata Be-Bean sambil membusungkan dadanya dengan angkuh.

“Bagaimana, *tuh*, si Kete-Kete?” tanya layang walet dengan penasaran.

“Si kecil itu pasti tidak mampu apa-apa. Paling-paling ia akan menjadi sampah di sana,” jawab Be-Bean sambil melirik Kete-Kete dengan sinis.

Malam itu, semua layang-layang tertidur pulas. Mereka lelah mengkhayalkan kemenangan yang akan mereka raih nanti. Namun, Kete-Kete tidak mampu memejamkan mata. Pandangannya jauh menembus langit yang bertaburan bintang.

Dalam diamnya Kete-Kete berdoa dan berharap pada Tuhan. “Oh, Tuhan ... dengarlah suaraku. Aku tahu aku ini kecil. Tetapi, berikanlah aku kesempatan. Aku ingin sekali membuktikan pada teman-temanku kalau aku ini juga bisa. Ingin sekali aku bisa mengalahkan mereka.”

Kete-Kete pun memasrahkan semuanya pada Tuhan dan akan menerima apa pun yang terjadi esok. Lalu, ia pun tertidur pulas.

Keesokan harinya, lomba layang-layang digelar dengan meriah di atas tanah lapang desa Temesi. Seluruh peserta mulai bersiap menaikkan layang-layang jagoan mereka. Betapa banyak

variasi layang-layang yang mereka buat. Ada yang berbentuk burung, kupu-kupu, ular, dan masih banyak yang lainnya.

Namun, sayang, satu per satu teman-teman Kete-Kete ditumbangkan oleh lawan. Kini yang tersisa adalah Be-Bean dan Kete-Kete.

“Aku yang maju,” kata Be-Bean sambil mendorong tubuh Kete-Kete. “Kau tidak bisa, kan, melawan mereka, sudah kurus, jelek lagi, pulang sana!” pekiknya.

Kete-Kete menunduk dengan sedih. Ia terduduk lemas di atas rumput lapangan yang tandus. Ia hanya melihat liukan indah Be-Bean di langit. Memang, indah dia. Namun, belum sempat Be-Bean menerjang lawan, angin mendadak bertiup sangat kencang dan huup ... Be-Bean terjungkal ke parit. Semua menertawainya. Tubuhnya kotor tertutup kotoran dan lumpur.

“Duh, kasihan, dia, ” pikir Kete-Kete dalam hati.

Akhirnya, Kete-Kete pun majumenggantikan Be-Bean. Dengan sigap ia melesat ke angkasa, meliuk-liuk bak naga terbang dan haap ... ia melilitkan benang pada lawan-lawannya. Tass ... tass, satu per satu benang layang-layang itu pun putus dan melayang ke tanah.

Sorak-sorai penonton bergema menyambut Kete-Kete yang saat itu diturunkan. Betapa bangganya dia. Ternyata ia mampu mengalahkan lawan-lawanya dan menjadi sang juara. Lalu, bagaimana nasib Be-Bean? Be-Bean yang sombong itu tergolek lemas tidak berdaya di bak sampah dengan tubuh yang kotor dan bau yang menyengat.

Saat hari mulai gelap, rintik hujan pun mulai turun. Kete-Kete mendekati Be-Bean.

“Ayo, kita pulang, teman. Sudah sore, *nih!*” ajak Kete-Kete sambil memegang tangan temannya. Dengan tertunduk malu Be-Bean berdiri dan memeluk erat tubuh temannya. “Maafkan aku, teman. Kamu begitu baik padaku.”

“Sudahlah. Aku sudah memaafkan kamu. Bagaimana kalau besok kita main bersama di sini?” ajak Kete-Kete.

“Wah ... aku mau, kita ajak yang lainnya.”

Sejak saat itu semua jenis layang-layang bermain riang gembira di angkasa. Mereka bercanda dan tertawa. Sungguh persahabatan yang indah.

Ayam Beranak Itik

I.B. Wayan Widiassa Keniten

Si ayam hitam sedih hatinya. Telurnya dimangsa oleh anjing merah. Anjing merah memang tidak ada yang mengurus. Pemiliknya tak peduli terhadapnya. Jangankan pernah dimandikan, makan pun jarang sekali. Tubuhnya kurus, tapi galaknya minta ampun. Setiap yang lewat di depannya pasti akan digonggonginya. Syukur-syukur tidak digigit. Kalau digigit, bisa kena rabies.

Si ayam hitam sudah berusaha mempertahankan telurnya. Sampai-sampai bulu-bulunya beterbangan. Dicengkeramnya si anjing merah. Si anjing merah balik mencengkeram.

“Keok! Keok! Keooooook!” Si ayam hitam berkeok-keok keras sekali. Tak ada yang membantunya. Mereka takut kalau-kalau menjadi mangsa si anjing merah.

Sedari dulu si ayam hitam berusaha agar mempunyai anak. Sekarang akan terwujud, tapi sudah kedahuluhan dimangsa si anjing merah. Impiannya memiliki anak-anak ayam yang lincah, cerdas, dan mandiri akhirnya hilang.

Si jago putih juga tak mampu berbuat banyak. Ia takut menghadapi kerakusan si anjing merah. Ia merasa tak akan menang menghadapi si anjing merah yang memang galak.

Si jago putih berusaha menghiburnya. Ia ajak si ayam putih keluar mencari makanan sambil menghilangkan guncangan jiwanya. Sampai sore keduanya mencari biji-bijian ke tengah ladang. Kadang si jago bersuaralantang. Kadang suaranya pelan. Perlahan-lahan si ayam hitam melupakan kesedihannya.

Malam semakin mendekat. Burung bangau sudah pulang dari mencari makanan. Kepakan sayapnya tampak naik turun. Awan-awan disibaknya.

“Ayo, kita pulang, Ayam Hitam! Nanti kita kemalaman di jalan. Ingat bahaya selalu mengintai diri kita.”

“Baiklah. Mari, kita pulang!” keduanya berjalan beriringan.

“Lihatlah, Ayam Hitam. Betapa indahnya pepohonan itu. Cemara dan enau tumbuh

berderet. Tentulah tempat yang tenang untuk kita bermalam.”

“Benar sekali. Mari kita bermalam di sana!”

Kedua binatang itu melompat ke dalam rimbunan dahan yang agak tinggi. Si jago putih di sebelah kanan. Si ayam hitam di sebelah kiri.

Dalam keadaan lelah dan mengantuk keduanya tak menyadari dari balik semak-semak si musang sudah mengintip.

“Sekarang giliranmu. Sudah dari dulu aku menginginkan sedapnya tubuhmu,” bisiknya dalam hati.

”Ciaaaaaaaaaaaaaa!” si musang menerkam si jago putih. Dicengkeramnya kepala jago. Hanya sekali si jago putih dapat mengeok, lantas tidak kedengaran suaranya lagi. Si ayam hitam terbang tak tentu arah. Hampir ia menabrak batang pohon kelapa.

Si ayam hitam menangis, “Oh, Hyang Widhi, kenapa penderitaanku datang silih berganti.”

Ia menangis dan menangis.

Ia hampir putus asa. “Aku yakin ini sudah diatur oleh Hyang Widhi. Aku tidak boleh bersedih. Toh yang mati tak mungkin hidup kembali. Aku harus bangkit. Kesedihan tidak boleh menghapus harapan-harapanku.”

Seperti kebiasaannya yang dulu ia selalu bangun pagi-pagi. Ia gerak-gerakkan tubuhnya. Ia keluarkan suaranya yang merdu. "Oh, Dewata, teruskanlah keindahan-Mu. Jangan berikan tangan-tangan usil mengotori-Mu. Berikanlah selalu kesejukan di hati hamba-Mu agar dunia ini semakin sejuk."

Ia pun pergi. Tak ada tujuan yang pasti. Ia terus berjalan sampai di pinggir sungai. Sungai itu berair amat jernih. Orang-orang di Banjar Giri Ulangun tidak ada yang berani mengotori sungai. Mereka sadar karena air bisa hidup. Air harus dijaga kebersihannya.

Warga banjar semuanya rukun dan taat pada *awig* atau aturan-aturan desa. Di *awig* memang disebutkan bahwa warga desa tidak boleh membuang sampah ke sungai. Sampah plastik dan yang bukan plastik dipisahkan. Sampah berupa kaleng bekas dikumpulkan dan dijual kembali pada pengumpul barang bekas. Sampah dari dedaunan dijadikan kompos. Mereka bawa ke ladang atau ke sawah. Ladang dan sawah di Banjar Giri Ulangun tampak subur. Tanah benar-benar dihormati. Di sawah, padi tampak menguning. Di kebun, jambu, sawo, kelapa, mangga berbuah lebat. Tidak ada yang berani mencuri. Mereka sadar perbuatan mencuri merendahkan martabat

sebagai manusia.

Di hulu sungai, berdiri sebuah pura. Pura Pancaka Tirtha namanya. Di pura itu ada lima kolam yang berair jernih. Ada di timur, selatan, barat, utara, dan di tengah. Kolam-kolam itu pun berisi pohon tunjung yang berwarna-warni. Di timur merebak tunjung putih. Di selatan ditanami tunjung merah. Di barat tumbuh tunjung kuning. Di utara, tunjung hitam tampak mekar. Di tengah-tengah tunjung sudamala.

Ikan-ikan berenang tanpa ada rasa takut. Ikan karper, ikan mas, lele, udang, berlomba menyelam. Kodok berloncatan di telaga itu, sesekali melantunkan, “Gekgung! Gekgung! Gekgung!” Bersahut-sahutan seperti tarian kecak. Tidak ada kekhawatiran di hatinya.

Itik-itik pun menyelam mencari makanan. Bulunya ada yang putih, hitam, kecoklat-coklatan. Yang jantan memakai kalung kebiru-biruan, gagah sekali.

Si ayam hitam terbangong-bengong melihat rukunnya satwa itik. Tidak ada pertengkaran yang terdengar. Tidak ada yang merasa paling kuat. Tidak ada yang membuat itik yang lain marah. Ia terkadang malu karena di kawanan ayam sering terjadi perkelahian. Terkadang senang diadu

domba sesama ayam. Masih ada ayam yang merasa paling kuat.

la dekati itik-itik itu.

“Selamat datang, Kakak.”

Betapa kagetnya si ayam hitam. Ia dipanggil dengan sebutan kakak.

“Apa yang bisa kami bantu?” tanya si itik.

Si ayam hitam semakin mendekat. Ia ceritakan kesedihannya. Ia ingin berbagi rasa.

“Itik, bantulah aku.”

“Oh, tentu, Kakak, selama yang bisa kami bantu.”

“Aku ingin menjadi seorang ibu. Aku ingin punya anak. Berikanlah aku mengerami telurmu.”



“Dengan senang hati. Kau tahu sendiri aku tak mampu mengerami telurku. Ayo, ke sana, ke tempatku bertelur!”

Ayam hitam dan itik ke sarangnya. Ayam hitam kaget. Telurnya tak ada yang mengganggu.

“Eramilah telurku. Semoga semuanya bisa menetas.”

“Terima kasih, Itik.”

Si ayam hitam senangnya bukan main. Ia putar-putar telur itik dengan kaki dan paruhnya agar mendapatkan panas secara merata. Ia tak ingin kepercayaan yang diberikan oleh itik menjadi sia-sia. Si itik bergiliran membawakan biji-bijian. Si ayam hitam semakin suka cita.

Hampir dua minggu menetaslah telur-telur itik itu satu per satu dari cangkangnya. Ia pindahkan cangkangnya agar tidak melukai itik yang masih kecil-kecil dan lucu-lucu itu.

Semua telur itik bisa menetas. Si ayam hitam gembira hatinya meskipun bukan dari rahimnya sendiri anak-anak itu lahir. Tapi, ia bisa membantu menetas. Ia rasakan sudah menjadi seorang ibu. “Meski kau bukan darah dagingku, kau tetap anakku,” bisiknya dalam hati.

“Akan Ibu jaga keselamatanmu.”

Anak-anak itik menguntit si ayam hitam. Diajarinya mereka mencari makan. Diajarinya

mereka agar selalu waspada. Sebagai seorang ibu, ia tahu perasaan anaknya. Anak-anaknya ingin selalu di dekat ibunya. Mereka ingin merasakan dekapan kasih sayang seorang ibu. Mereka ingin tenteram, rukun, dan damai.

“Tolong! Tolong! Tolooooooooooooong!” si ayam hitam menjerit. Ia lihat si anak itik menceburkan dirinya ke telaga. Si ayam hitam cepat-cepat menceburkan dirinya ke kolam. Ia ingin menolong anaknya. Itik yang lain kaget. Mereka cepat-cepat membantunya. Mereka tahu ayam tidak bisa berenang. Digotonglah si ayam hitam ke pinggir kolam. Dikipas-kipasi tubuhnya agar cepat kering.

Setelah sadar, si induk itik berkata, “Ayam Hitam, lihatlah anakmu. Ia sudah bisa berenang. Ia sudah mewarisi bakat bapaknya. Kau tidak usah khawatir dengan anak-anakmu. Ia sudah bisa mandiri. Terima kasih, kau telah menjadikan ia anak-anak yang berhati mulia.

“Terima kasih, Itik. Karena ketulusan dan kepercayaanmu, aku bisa menjadi seorang ibu.”

Nyoman Ayu

Ni Nyoman Ayu J. Sastaparamitha

Aku adalah Nyoman Ayu, lahir dari keluarga kaya raya di suatu desa di Bali. Sebenarnya ayahku dari kasta bangsawan, yaitu Ida Bagus. Jadi, seharusnya nama lengkapku adalah Ida Ayu Nyoman Ayu. Namun, ayahku meninggal dunia sebelum aku lahir. Ibu, yang hanya berasal dari keluarga sudra, tidak bisa berbuat apa ketika saudara ayah mengusirnya dan mengancam akan membunuhnya jika setelah lahir aku menggunakan gelar bangsawan di depan namaku. Oleh karena itu, inilah aku, Nyoman Ayu, gadis hitam manis dengan rambut panjang khas Bali.

Untungnya ayah dari Ibu, walaupun sudra, adalah seorang yang kaya raya. Jangan tanya berapa hektare tanah kakekku. Menurut cerita, ada dua bukit yang semua sertifikat tanahnya adalah milik kakekku. Ibu adalah anak satu-satunya. Menurut aturan di Bali, jika tidak ada anak laki-laki, sepupu laki-laki yang terdekatlah

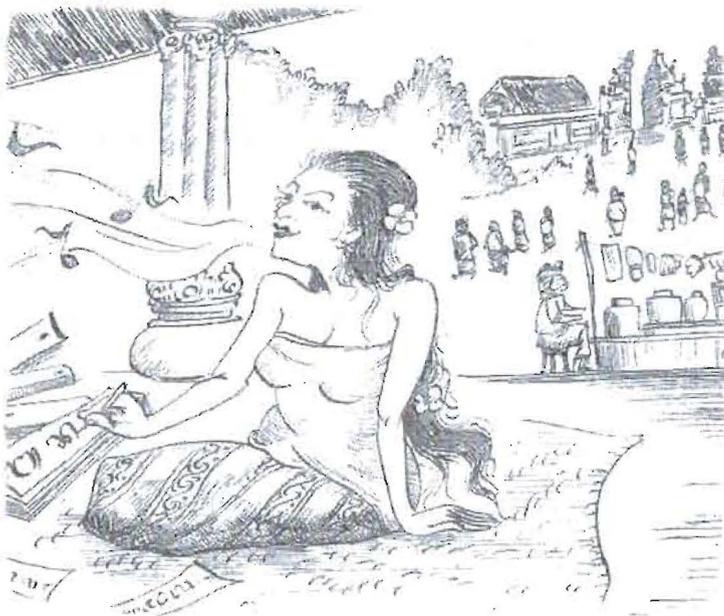
pewarisnya. Itu pun setelah Kakek meninggal, baru bisa diwariskan.

Singkat kata Ibu kembali tinggal dengan Kakek sambil menggendongku dalam perutnya. Waktu itu tahun Saka 1800, saat Bali masih kuno dan saat Gunung Agung meletus dan membuat seluruh Bali merana. Kakek menyusul ayah ke surga ketika aku berumur lima tahun. Ibu diusir oleh sepupunya yang tamak harta karena takut ibu meminta bagian. Namun, Kakek adalah kakekku yang terbaik. Sebelum meninggal, beliau menipiskan sebidang tanah kepada Paman Ketut yang dulu adalah buruh kepercayaan Kakek.

Pan Ketut dan Men Jempiring yang membuat gubuk dari daun kelapa untuk ibu. Anak tunggal dari keluarga kaya raya dan istri seorang bangsawan akhirnya harus tinggal di gubuk reyot. Ibu menjual *canang*¹ agar hidup kami bisaberlanjut. Bertani belum bisa dilakukan Ibu karena sebidang tanah kami tandus sehingga tidak ada *nyama*² ('saudara') yang curiga. *Tiang*³ ('saya'), Nyoman Ayu, dari kecil sudah mampu membuat *porosari*⁴ dan *canang* yang paling sederhana. Jika harga bunga mahal, aku akan berkeliling desa meminta bunga pada penduduk. Ada yang membiarkan aku memetik bunga di halamannya, tetapi lebih banyak yang menghinaku. Tidak apalah, asalkan

tidak mencuri. Kata Ibu, miskin boleh asal jangan mencuri dan melakukan perbuatan hina lainnya.

Jika tidak ada lagi yang bisa aku bantu, aku akan mengorek tanah, menulis huruf-huruf Bali atau *makidung*⁶. Tentu saja atas ajaran ibuku. Beliau memang pintar segala hal. Ibu selalu bangun di pagi buta dan tidur larut malam. Seingatku Ibu tidak pernah beristirahat walaupun hanya sebentar. Ada saja hal yang dikerjakannya. Pagi *nanding*⁶ *canang* untuk dijual, siangya di pasar, terkadang juga mencari pakis-pakis liar di sepanjang sungai atau daun-daun pisang liar untuk dijual agar ada tambahan uang. Selesai



berjualan, ibu akan memasak seadanya, lalu segera *majejahitan*⁷ agar paginya *canang* tersebut bisa di-*tanding*. Untungnya, ada saja tetangga yang meminta bantuan ibu untuk memasak atau mencuci sehingga, walaupun sangat miskin, kami selalu bisa makan.

Hyang Widhi memang sangat menyayangi kami. Ibu juga selalu mengatakan itu. Ibuku memang selalu bersyukur. Pantang baginya untuk mengutuk keadaan, yang ada hanyalah bersyukur dan berjuang untuk hidup. Aku bangga padanya.

Usiaku sepuluh tahun saat ibu menyusul ayah. Sebelum meninggal, beliau menitipkan aku pada saudagar kaya di kota yang memiliki delapan anak. Awalnya mereka memperlakukanku seperti anak mereka sendiri. Kerjaku hanya menulis huruf Bali dan *makidung* sepanjang waktu. Sayangnya, beberapa bulan setelah mereka menampungku, tiba-tiba mereka bangkrut.

Perjuanganku dimulai lagi. Aku tidak suka menggunakan kata penderitaan karena tidak sesuai dengan ajaran ibuku. Hidupku seperti budak. Anak-anak saudagar kaya yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan menyuruhku melakukan ini itu, termasuk juga ibunya. Mereka memperlakukanku seperti budak. Hanya tuan besar (ayah mereka) yang tidak pernah

menyuruhku melakukan apa pun. Namun, dia tidak bisa berbuat apa karena dia merasa bersalah atas bangkrutnya usaha yang membuat mereka jatuh miskin.

Walaupun sibuk bekerja, aku selalu melakukannya dengan lapang dada. Seringkali aku melakukannya sambil mengidungkan lagu-lagu Bali atau menyempatkan diri mengorek tanah menulis dengan huruf Bali. Tuan besar hanya tersenyum dan mengatakan bahwa aku memiliki tulisan dan suara yang indah. Tentu saja aku senang mendengar pujian itu. Hanya, jika putri-putrinya mendengar dan melihat tulisan huruf Baliku, mereka akan menghinaku habis-habisan. Pada saat-saat seperti itu aku akan hanya bisa mengingat-ingat pesan ibu agar aku berlaku seperti Arjuna bertapa. Jika selalu teguh dan sabar dalam menghadapi apa pun, niscaya keberhasilan akan di tangan.

Hari ini adalah hari pertama pesta besar yang diadakan oleh baginda raja untuk memperingati ulang tahun putra mahkota. Pesta ini rencananya akan dilaksanakan selama sepuluh hari berturut-turut. Jalan-jalan kota dihias. Banyak pagelaran tarian dan kesenian lain yang diadakan. Masyarakat tumpah ruah ke jalan, turut merasakan kebahagiaan baginda raja. Ini juga

berarti para pedagang bisa mengais rejeki lebih banyak. Istri saudagar sangat cerdas. Dia segera membuka warung makan dadakan. Masakannya yang nikmat membuat banyak yang makan di situ. Pelayannya adalah aku dan tuan besar karena putra-putri mereka malu untuk membantu. Agar tidak terasa lelah, sambil melayani pembeli aku bersenandung lirih lagu-lagu Bali. Istri tuan besar marah mendengarnya, tetapi para pembeli malah menyuruhku *makidung* dengan lebih keras. Tentu saja aku melakukannya dengan senang hati.

Hari semakin sore. Tibalah waktunya untuk menutup warung. Rencananya kami akan membuka warung sampai sembilan hari ke depan. Tuan Besar dan istrinya sudah pulang ketika aku masih harus bersih-bersih agar warung siap dipakai keesokan paginya. Pada saat itulah sepasang suami istri datang menghampiriku. Aku mengenali mereka sebagai salah satu pembeli tadi. Mereka mengatakan tidak bisa melupakan suara indahku saat mengidungkan lagu-lagu Bali. Ternyata mereka adalah pasangan suami istri pemimpin kesenian istana. Tuan Krisna dan Nyonya Dewi memintaku bergabung dengan grup kesenian istana. Aku sangat bahagia.

Sore itu juga mereka bertemu dengan tuan besar dan nyonya besar untuk memintaku.

Walaupun nyonya besar menolaknya, tuan besar segera menyelanya dan memberikan restunya. Bahkan, tuan besar mengatakan bahwa aku akan menjadi seniman besar. Aku mengucapkan terima kasih dan berlalu.

Hyang Widhi memang menyayangiku. Bakatku yang menonjol membuatku cepat menguasai apa saja yang diajarkan oleh grup kesenian istana. Usiaku lima belas tahun saat aku mulai diundang untuk *makidung*, baik dalam pesta istana maupun pesta kalangan bangsawan lainnya. Tulisan huruf Baliku, yang menurut orang-orang sangat indah, menjadikanku penulis lontar-lontar istana tentang aturan-aturan istana, pembaharuan catatan kidung, dan sebagainya. Bukan itu saja, aku mulai menciptakan kidung-kidung baru tentang segala hal.

Raja dan ratu sangat menyukai kidung-kidung dan hasil tulisanku. Bahkan, ratu tidak akan mengadakan pesta tanpa kehadiranku. Kata beliau kidung yang kubawakan mampu menyentuh kalbunya. Pesta tidak akan bernilai tanpa alunan suaraku.

Pada suatu hari yang baik saat mentari bersinar cerah, raja menganugerahi aku, Nyoman Ayu, gelar sebagai seniman istana. Ini adalah gelar pertama yang dianugerahkan kepada seorang

wanita dari rakyat jelata. Awalnya raja ingin menganugerahkan gelar bangsawan. Namun, aku menolaknya dengan halus dan mengatakan, “Hamba ingin dikenal sebagai Nyoman Ayu anak rakyat jelata.” Semoga ini bisa memberi harapan baru bagi rakyat jelata lainnya bahwa semua orang bisa berhasil asal selalu berdoa, berusaha, dan bekerja keras.” Untunglah raja mengizinkannya.

Bagiku perjuangan masih terus berlanjut. Setelah menjadi seniman terpandang, aku mulai pergi ke desa-desa mencari bibit-bibit baru. Aku tidak segan-segan turut menyanyi di pesta-pesta rakyat jelata. Aku tidak ingin disebut sebagai kacang yang lupa kulitnya. Keberhasilan tidak boleh diikuti kesombongan. Rendah hati adalah hal yang utama. Aku, Nyoman Ayu, ingin dikenang sebagai seniman yang rendah hati.

Catatan:

¹ sesajen kecil

² saudara

³ saya

⁴ gulungan sirih sekapur sebagai pelengkap sesajen

⁵ bertembang lagu tradisional Bali

⁶ menata

⁷ menjahit, membuat perlengkapan sesajen dari dedaunan, terutama janur, dengan cara menyemat

Lima Helai Bulu Burung

Luh Putu Kusumadewi Yuliani

Empat anak laki-laki sedang mengerumuni seekor burung yang baru saja jatuh terkena tembakan. Mereka membolak-balik badan burung itu untuk memastikan apakah burung itu masih hidup atau sudah mati. Salah satu dari mereka mengangkat badan burung itu.

“Bawa pulang, yuk! Terus kita masak. Pasti enak,” usul Yoga, salah satu dari mereka.

“Hore! Makan burung! Hore! Makan burung!” sorak mereka sambil membawa burung yang malang itu pulang.

Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Santi, teman sekelas mereka. Burung itu menarik perhatiannya. Ia iba pada burung itu, tetapi ia takut bertanya pada mereka karena mereka adalah anak nakal di kelasnya. Akhirnya, Santi memberanikan diri untuk menanyai salah satu dari mereka.

“Eh, Yoga, burung itu masih hidup atau sudah mati?” tanya Santi.

“Eh, Koreng! Apa urusanmu sama burung ini? Kan, kami yang menemukannya,” jawab Yoga ketus.

“Yoga, namaku bukan Koreng, tetapi SANTI!” protes Santi.

“Mau Santi, *kek*, mau Sinta, *kek*, kamu itu cocoknya dipanggil si Koreng! Benar tidak teman-teman?” ejek Yoga.

“Terserah, tapi mau kalian apakan burung itu? Siapa tahu dia masih hidup,” kata Santi.

“Mau tahu? Burung ini akan kami bawa pulang, dimasak dan dimakan. Awas kamu minta!” ancam Yoga.

“Jangan! Jangan masak burung itu! Kasihan,” pinta Santi.

Keempat anak laki-laki itu saling berpandangan dan merencanakan sesuatu. Sampai akhirnya...

“Oke, Koreng, kalau kamu yang menemukan burung ini, akan kamu apakan dia?” tanya Yoga.

”Eemmm... Kalau burung ini masih hidup, aku akan obati. Kalau sudah mati, akan aku kubur. Pokoknya, burung itu tidak boleh dimasak!” jelas Santi.

“Oke, kalau kamu mau burung ini, kamu harus bayar dua puluh ribu,” tantang Yoga lagi.

Santi berpikir sejenak. Ia bingung harus memilih yang mana, menyelamatkan burung itu atau uang celengannya. Padahal, ia telah susah payah menyetor uang bekal untuk celengannya. Ia ingin membeli boneka untuk teman bermainnya.

“Ayo, Santi, kamu punya atau tidak uang dua puluh ribu? Kamu, kan, miskin. Bapakmu tidak bekerja. Pasti kamu tidak punya uang sebanyak itu, kan? Makanya, jangan ikut campur,” ejek Yoga.

“Eh, Yoga, biar bapakku tidak punya pekerjaan, aku punya, *kok*, uang dua puluh ribu. Oke, sekarang kalian ke rumahku. Aku pecah celenganku,” balas Santi.

Mereka pun ke rumah Santi. Mereka menunggu Santi di depan rumahnya yang sederhana. Tidak berapa lama, Santi keluar dengan membawa sekantong uang dan menukarnya dengan burung yang malang itu.

Dipeluknya burung itu. Badannya masih hangat dan detak jantungnya yang lemah masih bisa ia rasakan. Santi mengobati dan merawat burung itu dengan sepenuh hati dan semampunya. Namun, sayang, keesokan harinya burung itu mati. Badannya dingin dan kaku. Santi menangis karena kehilangan burung itu. Dengan berlinang air mata

ia mengubur burung yang malang itu di halaman rumahnya. Ditaruhnya sekuntum bunga cempaka di atas kubur dan diucapkannya doa, semoga roh burung malang itu diterima Tuhan.

Suatu malam, Santi bermimpi aneh. Seekor burung besar berkepala wanita cantik menembus jendela kamarnya. Santi disuruh naik punggung burung itu dan terbang di antara gelapnya malam.

Sampailah mereka di sebuah istana yang diselimuti awan putih. Santi disambut wanita cantik bersayap seperti burung. Bulu sayapnya indah sekali. Santi dipersilakan duduk di atas gumpalan awan. Kemudian, angin berembus lembut. Seorang wanita cantik berambut panjang dengan mahkota ratu di atas kepala, berkaki burung dan bersayap emas, duduk di atas singgasana awan putih berkilau.

“Selamat datang di istanaku, Santi,” kata sang ratu.

“Terima kasih, Ratu, di manakah saya saat ini?” tanya Santi.

“Kamu ada di istana awan putih milikku. Aku adalah burung yang kamu kubur. Terima kasih telah berusaha menyelamatkan nyawaku di bumi,” jelas ratu.

”Jadi, burung itu bukan burung biasa?” tanya Santi.

”Ya, aku adalah ratu burung di istana ini, yang kebetulan ingin melihat kehidupan bumi. Tetapi, sayang aku tertembak. Untungnya kamu telah membantuku. Sebagai balasannya, terimalah kotak ini,” jelas ratu sambil menyerahkan sebuah kotak kepada Santi.

”Bukalah kotak itu!” perintah ratu.

Santi membuka kotak dan mendapatkan lima helai bulu berwarna emas.

”Lima helai bulu itu adalah balasan dari lima hal yang telah kamu lakukan untukku. Kamu telah berani melawan keempat anak nakal itu, mengorbankan uang jajanmu, mengobati, mengubur dan mendoakanku. Kamu memang anak baik, Santi. Gunakanlah lima helai bulu itu dengan baik. Setiap helai bulu itu mengabulkan satu permohonan. Peganglah bulu itu, ucapkan permohonanmu dan tiuplah,” jelas ratu.

Santi memegang helai demi helai bulu burung itu dan mengucapkan lima permohonannya. Ia ingin banyak teman. Ia ingin ayahnya mendapatkan pekerjaan. Ia ingin sakit gatalnya hilang. Ia ingin punya adik dan ia ingin hidup rukun bersama keluarganya. Helai demi helai bulu burung itu ditiup dan lenyap begitu saja.



“Baiklah, Santi, sesampainya di bumi, semua permohonanmu terkabul. Sekarang pulanglah karena pagi akan datang,” perintah ratu.

“Terima kasih banyak, Ratu, saya pamit pulang,” pamit Santi.

Santi kembali pulang dengan diantar burung aneh yang menjemputnya tadi. Ketika Santi bangun, ia sangat terkejut melihat perubahan yang terjadi di badannya. Penyakit gatalnya hilang, tidak terbekas. Teman-temannya kini tidak takut lagi berteman dengannya. Beberapa hari setelah itu, ayahnya mendapatkan pekerjaan dan ibunya hamil. Santi bahagia tidak terhingga. Semua permohonannya terkabul. Ia hidup rukun dan bahagia bersama keluarganya.

Kisah Dukun Cilik yang Baik Hati

Ida Bagus Made Winatha

Rai bangkit dari tidurnya dan berusaha mengingat mimpi seram yang membuatnya terbangun. Ini yang ketiga kalinya Rai bermimpi bertemu seorang wanita berwajah menakutkan yang menyuruhnya untuk datang ke Pura Majapahit pada malam Jumat Kliwon bila ia ingin kedua orang tuanya sembuh dari penyakit aneh yang telah mereka derita sejak dua bulan yang lalu. Rai sempat ragu, apakah ia harus mengabaikan mimpi itu ataukah menganggap mimpi itu sebagai jawaban atas doa-doanya selama ini. Doa seorang anak yang menginginkan kesembuhan bagi kedua orang tuanya. Akhirnya, Rai meyakinkan dirinya bahwa ia harus melaksanakan petunjuk yang diterimanya lewat mimpi itu meskipun rasa takut menguasai Rai.

Pada pukul sebelas malam Jumat Kliwon Rai datang ke Pura Majapahit yang dikelilingi banyak kuburan dan dinaungi pohon beringin yang

sangat besar. Ia merasa terlalu kecil untuk datang ke tempat seperti itu sendirian pada malam hari. Yakin bahwa mimpi itu merupakan suatu petunjuk yang dapat menyembuhkan orang tuanya, rasa takutnya lenyap sedikit demi sedikit. Tidak lama setelah ia mengaturkan canang sari, muncullah Dewi Durga dalam wujud menyeramkan, mulut menganga, taring mencuat dan saling bergesekan, rambut mengombak, kain selendang penuh hiasan membentang pada susu, letak kedua kakinya miring, memakai kain setengah badan, matanya membelalak bagaikan matahari kembar yang terus menerus mengeluarkan api.



Kemudian, dengan suara berteriak Dewi Durga menanyakan apa tujuan Rai datang ke tempat itu. Rai sangat ketakutan karena yang muncul dihadapannya kini lebih menyeramkan dari sosok yang mendatangnya dalam mimpi. Dengan suara bergetar Rai berkata, “Kedua orang tua saya sakit parah dan saya ingin mereka cepat sembuh.”

“Akulah Dewi Durga yang hadir dalam mimpimu. Sebagai hadiah atas keberanianmu datang ke tempat ini, aku akan memberimu kekuatanku untuk menyembuhkan kedua orang tuamu hanya dengan menyentuhkan tanganmu di kaki mereka,” ucap Dewi Durga, lalu mengeluarkan sinar yang amat menyilaukan dari tangannya. Rai bersujud menerima sinar itu lalu mengucapkan terima kasih dengan hati riang.

“Tetapi, ingat, karena kamu masih terlalu kecil, kamu hanya boleh menggunakan kekuatan itu untuk menyembuhkan orang tuamu. Setelah mereka sembuh, kamu harus datang ke sini untuk mengembalikan kekuatan itu. Bila kamu gunakan untuk menyembuhkan orang lain, setiap orang yang kamu sembuhkan akan mengurangi tujuh hari usia hidupmu,” teriak Dewi Durga diiringi tawa menggelegar, kemudian lenyap dalam sekejap mata.

Berita tentang kemampuan Rai menyembuhkan kedua orang tuanya secara gaib mulai menyebar dari mulut ke mulut hingga ke seluruh pelosok. Orang-orang sakit dari berbagai tempat mulai berdatangan meminta bantuan Rai. Awalnya Rai menolak membantu mereka karena ia takut tidak mematuhi pesan terakhir Dewi Durga sebelum beliau menghilang. Akan tetapi, Rai tidak tega melihat penderitaan mereka. Dengan senang hati ia menyembuhkan mereka hanya dengan menyentuh kaki mereka dengan kedua tangannya yang mungil. Ia tidak mengharapkan imbalan dan tidak memikirkan akibat yang harus ditanggungnya nanti karena telah melanggar perintah sang pemberi kekuatan.

Tanpa terasa sudah ribuan orang yang sembuh berkat bantuan Rai. Hal itu membuat Rai mulai resah karena itu berarti umurnya sudah tidak panjang lagi. Di tengah keresahannya itu, tiba-tiba seorang lelaki tua renta dengan penuh luka borok ditubuhnya datang ingin meminta bantuannya.

Rai ingin sekali menolak karena dengan menolong pria ini berarti umur Rai semakin pendek. Namun, ia berusaha membesarkan hatinya dan berpasrah diri. Bukankah berkorban demi orang lain merupakan suatu perbuatan yang mulia? Tidak lama kemudian, dengan sentuhan

tangannya, borok di tubuh lelaki tua itu lenyap seketika.

Kegemparan melanda desa di pagi hari yang cerah. Rai ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di atas tempat tidurnya. Kedua orang tuanya tidak mampu menahan tangis. Begitu pula dengan orang-orang yang datang dari tempat yang jauh untuk meminta pertolongan Rai. Di dunia yang lain, Dewa Siwa menemui istrinya yang baru saja akan turun ke Majapahit untuk menemui orang-orang yang ingin memperoleh berkah beliau.

“Rai adalah anak yang baik. Mengapa Dewi mengambil nyawanya?” tanya Dewa Siwa dengan sedih. Dewi Durga yang tidak menampilkan wajah seram di hadapan suaminya berkata, “Ia telah melanggar janjinya dan tidak mengembalikan kekuatan itu kepadaku.”

“Rai menggunakan kekuatan itu untuk perbuatan yang baik, Dewi. Lagipula dia tidak pernah meminta imbalan apa pun pada setiap orang yang berhasil disembuhkannya,” ujar Dewa Siwa membela Rai.

“Benarkah?” Dewi Durga tampak terkesan.

Dewa Siwa mengangguk pelan. “Rai pernah menolongku ketika aku turun ke dunia berpura-pura menjadi lelaki tua renta yang penuh borok. Saat itu aku tahu bahwa ia sedang resah karena

menyadari umurnya semakin pendek. Akan tetapi, pada akhirnya ia tetap menolongku dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Dia anak yang baik, Dewi. Biarkanlah kekuatan itu tetap ada dalam dirinya dan kembalikan jiwanya yang telah kau gantung di pohon beringin.”

Permintaan Dewa Siwa terdengar sangat mendesak. Dewi Durga tidak kuasa menolak permintaan Dewa Siwa dan akhirnya melepas jiwa Rai.

Rai tiba-tiba terbangun di tengah-tengah kerumunan orang yang sedang menangis meratapinya. Rasa senang, haru, dan kaget bercampur aduk dalam diri kedua orang tuanya ketika anak semata wayang mereka hidup kembali. Rai tahu apa yang baru saja dialaminya dan tetap menyimpan cerita itu rapat-rapat. Dewi Durga telah mengampuninya dan membiarkan kekuatan beliau ada pada Rai. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Rai menolong setiap orang yang membutuhkannya dan Rai pun dikenal sebagai dukun cilik yang baik hati.

Tukang Ukir Sangging

I Ketut Widiastawa

Dahulu kala di Dukuh hidup seorang *undagi*¹. Dukuh, dulunya masuk wilayah kerajaan Tamanbali (sekarang Desa Tamanbali). Kira-kira, delapan puluh tahun yang lalu Dukuh menjadi wilayah Desa Bunutin. Tukang ukir itu lebih dikenal dengan nama I Sangging. Dia sangat jujur, tekun, sabar, terampil, dan selalu berbakti kepada Tuhan. Dia selalu siap untuk menolong siapa saja. Dia juga sering *ngayah*² di pura-pura ketika sedang ada kegiatan membangun pura, tanpa mengharap upah sepeser pun. Oleh karena itu, semua penduduk desa itu memandangnya dengan sikap penuh hormat.

Pada suatu ketika datanglah dua orang pengawal kerajaan ke rumah tukang ukir Sangging. Mereka disuruh raja supaya I Sangging mau membuat patung raja dan permaisurinya. Mendengar permintaan tersebut, bukannya senang hati, I Sangging justru diliputi rasa cemas

dan takut yang amat besar.

Ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan enak untuk dilakukan karena membuat patung agar persis sama dengan diri raja dan permaisurinya adalah pekerjaan yang penuh risiko. Sudah puluhan tukang ukir dari seluruh penjuru angin didatangkan, tetapi belum satu pun yang dapat memuaskan hati raja. Sudah banyak tukang ukir yang nasibnya berada di ujung keris mahapatih raja. Memang, demikian peraturannya, bahwa setiap tukang ukir yang tidak mampu menghasilkan patung yang persis sama dengan raja dan permaisurinya harus dihukum mati, tanpa harus diadili sebelumnya.

Begitu penduduk desa tahu bahwa tukang ukir Sangging dipanggil ke istana untuk membuat patung raja dan permaisurinya, semuanya lantas berbisik, “Tamatlah riwayat I Sangging!” Bahkan, ada juga beberapa di antaranya yang datang sambil mengucapkan, “Kamu harus tabah, semua yang hidup di dunia ini akan kembali ke asalnya!”

Malam itu tukang ukir Sangging tidak bisa memejamkan matanya karena selalu memikirkan nasib buruknya. Ia mengasah pahat sampai tajam betul. Kemudian, ia duduk bersila dan berdoa. “Wahai, para dewa batara yang bertahta di Pura Dalem, di Pura Puseh, di Pura Bale Agung, dan di

Pura Pusering Jagat. Tolonglah, hamba-Mu yang lemah ini. Besok pagi hamba harus ke kerajaan untuk membuat patung raja dan permaisurinya. Haruskah hamba mati karena pekerjaan hamba ini?" katanya seraya menangis terisak-isak.

Pada saat itu juga rupanya Hyang Siwakarma, dewa pujaan para tukang ukir, sedang mengembara di langit di atas desa I Sangging tinggal yang gelap gulita. Beliau mendengar doanya dan langsung meluncur ke bumi. Ia masuk ke dalam alam mimpi I Sangging.

"Jangan khawatir, Sangging," demikian kata Hyang Siwakarma kepada I Sangging. "Aku akan melindungimu. Besok, sebelum kamu berangkat, berdoalah dulu di *merajan*³. Pusatkanlah pikiranmu hanya kepada-Ku!"

Begitu tiba di istana, para pengawal segera mengantar I Sangging ke hadapan sang raja.

"Semua tukang ukir yang kupanggil kemari selalu gemetar. Mengapa engkau tetap tenang dan sama sekali tidak memperlihatkan ketakutan, hai, tukang ukir?" tanya sang raja.

"Hamba tidak perlu takut karena hamba bukan seorang penjahat atau pemberontak. Hamba akan berusaha memenuhi permintaan Paduka Raja," jawab I Sangging.

"Alangkah baiknya bila engkau jaga mulut-

mu!” kata sang raja dengan agak mengancam. “Kalau sampai patung yang kau buat tidak persis sama dengan diriku dan permaisuriku, bersiap-siaplah untuk segera menyongsong maut karena para algojoku tidak pernah gagal memenggal kepala orang!”

I Sangging menghaturkan sembah. Pikirannya mulai dipusatkan ke hadapan Hyang Siwakarma. Ajaib... Benar-benar ajaib karena setiap pahatnya menyentuh batu padas, langsung secara perlahan-lahan berubah menjadi tiruan manusia yang menyerupai diri raja, bahkan sama persis. Akhirnya, hanya dalam waktu satu hari, I Sangging telah berhasil membuat patung sang raja.

Berbeda ketika membuat patung sang raja, sang raja mau bertelanjang, tanpa sehelai kain menutupi badannya. Akan tetapi, permaisuri sama sekali tidak bersedia bertelanjang di hadapan orang lain, terlebih di hadapan I Sangging. Dia hanya diizinkan melihat permaisuri raja sekali saja.

Malam itu, I Sangging duduk bersila dan berdoa ke hadapan Hyang Siwakarma. Tiba-tiba Hyang Siwakarma sudah berada di hadapannya, lalu berkata kepadanya, ”Tidak usah takut, semuanya pasti baik-baik saja! Ini kuberikan pahat



sakti, gunakanlah!”

Besok paginya I Sangging kembali melanjutkan pekerjaannya. Pikirannya dipusatkan pada Hyang Siwakarma. Lalu, dengan pahat sakti anugerah-Nya, akhirnya dalam waktu yang singkat, patung permasuri dapat diselesaikan. Aneh bin ajaib. Semua bentuk tubuh dan wajah patung sama persis dengan milik sang permaisuri, termasuk benjolan kecil yang menyerupai tahi lalat yang ada di bagian tubuh paling rahasia permaisuri, yakni benda kecil pada bibir kemaluannya, juga dapat dengan jelas terukir pada patung buatan I Sangging. Hal itu terjadi secara kebetulan. Pada

bagian bibir kemaluan patung itu ada biji batu hitam sebesar kacang merah. Konon, semakin dihilangkan oleh I Sangging, batu itu semakin tampak jelas. Akhirnya, batu itu dibiarkan saja.

Mendengar laporan para pengawal kerajaan bahwa I Sangging telah berhasil menyelesaikan patung permaisuri, Sang Raja segera menemui I Sangging.

“Hebat! Hebat! Ternyata kamu seorang tukang ukir yang mumpuni. Aku puas dengan hasil kerjamu. Patung ini benar-benar menjadi duplikat istriku, semua sama persis, termasuk benjolan kecil di bibir kemaluan milik istriku,” kata sang Raja sambil tersenyum puas.

Sebagai tanda terima kasihnya, sang raja menawarkan berkilo-kilo emas permata kepada I Sangging. Dengan segala sembah sujud I Sangging berkata, “Hamba sama sekali tidak tertarik kepada emas permata. Apalagi untuk memilikinya.”

“Jadi, apa maumu sebenarnya?” tanya sang raja dengan heran dan sedikit tersinggung.

“Kalau Paduka Raja berkenan, hamba hanya meminta agar Paduka Raja mau memerintah kerajaan dengan jujur, adil, dan bijaksana. Tidak seperti saat ini, selalu kasar dan kejam kepada rakyat,” jawab I Sangging.

Bagaikan petir menyambar di siang bolong. Hati raja panas. Beliau sangat marah begitu mendengar jawaban I Sangging.

Sebelum raja memerintahkan para patihnya untuk menyeret I Sangging, tiba-tiba muncul dua orang di hadapan sang raja. Yang satunya mirip dengan sang raja, yang satunya lagi sama persis dengan permaisuri raja. Kedua orang ini membuat sang raja tidak berkutik. Sang raja meronta sekuat tenaga, tetapi kedua orang itu lebih kuat. Tubuh sang raja dipegangnya kuat-kuat. Sang raja sangat ketakutan. Para pengawal kerajaan tidak berani mendekat, apalagi membantu raja junjungannya. Semuanya diam membisu dengan pandangan penuh tanya.

Ternyata, kedua orang yang memegang raja adalah patung buatan I Sangging, yang bisa bergerak seperti manusia biasa. Ajaib, benar-benar ajaib. Patung buatan I Sangging bisa bergerak dan berbicara. Entah apa yang dibicarakan patung ajaib itu kepada sang raja, I Sangging tidak mendengarnya.

Lalu, raja bersuara keras, "Wahai, seisi istanaku, dengarlah! Mulai saat ini aku mengundurkan diri menjadi raja. Sebagai penggantinya, yang memerintah kerajaan ini adalah yang berhasil membuat patung kembaranku

dan kembaran permaisuriku, yakni I Sangging. Semua harus patuh pada ucapanku!”

Setelah berkata demikian, secepat kilat raja menghilang. Demikian juga kedua patung itu, tidak ada di tempat semula. Namun, di kejauhan terdengar suara gemuruh seperti suara gelombang besar di samudera yang dahsyat. Ternyata, tempat itu adalah sebuah kolam besar atau taman, yang sekarang disebut Tamanbali. Di situlah kedua patung itu bersama raja lenyap.

Akhirnya, kerajaan Tamanbali tidak ada penerusnya. I Sangging tidak bersedia menjadi raja. Apalagi, Hyang Siwakarma melarangnya. “Tugasmu ke dunia sebagai *undagi*. Keahlian mengukirmu tidak terkalahkan!” Demikian Hyang Siwakarma bersabda seraya lenyap dari hadapan I Sangging. Oleh karena itu, diyakini bahwa hanya keturunan I Sangging yang memiliki *taksu¹* mengukir. Hasil ukirannya, baik berupa patung maupun panil, sangat dipuji dan digemari orang sampai sekarang.

Catatan:

¹ tukang ukir

² melakukan pekerjaan tanpa upah

³ pura kecil di rumah

⁴ kekuatan gaib yang menjadikan orang dapat mengerjakan sesuatu secara luar biasa indah

Tekukur dan Balam

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten

Betapa bahagianya seekor tekukur jantan saat mendapati tekukur betina telah mampu bertelur. Dari dulu kedua burung itu selalu memohon pada Hyang Widhi agar dikaruniai anak. Anak yang berbakti kepada orang tuanya. Anak yang selalu bersyukur atas karunia Tuhan. Sekaranglah anugerah itu baru terwujud. Tekukur jantan amat menyayangi tekukur betina. Jika tekukur betina sedang mengerami telurnya, tekukur jantan yang mencari biji-bijian.

Saking gembiranya, hal itu ia ceritakan kepada merpati dan juga kepada burung balam. Kedua sahabatnya itu pun amat gembira. Mereka tidak ingin keluarga tekukur menjadi punah. Jika sampai punah, dunia akan kehilangan, sepi dari suara, “Cekutruk! Cekutruk! Cekutruk! Kuk! Kuk!”

Datang dari mencari biji-bijian dengan tembolok yang sudah penuh, tekukur jantan menyerahkan makanan itu kepada tekukur betina

agar lebih sehat dan cepat menetas telurnya.

Sambil melihat-lihat telurnya, tekukur jantan meminta izin agar diberikan mencari biji-bijian ke tempat yang lebih jauh. “Besok aku akan terbang lebih jauh,” kata tekukur jantan.

“Jangan, jangan, Suamiku! Aku sudah cukup dengan biji-bijian yang kau peroleh kemarin. Sampai sekarang pun perutku masih terisi. Jangan berikan rasa gundah di hatiku, Suamiku. Aku takut. Aku ... aku tidak ingin nanti anakku mempunyai rasa takut dan gelisah.”

“Jangan takut, Istriku. Aku terbang bersama burung balam dan burung merpati. Mereka sahabat setia kita.”

“Baiklah, tetapi ingat, hati-hati. Bahaya selalu saja ada. Waspadalah selalu.”

Keesokan harinya berangkatlah ketiga burung itu. Mereka menuju Subak Waringin. Di subak itu, banyak tumbuh tanaman biji-bijian. Airnya masih jernih. Tanahnya amat subur. Tempat itu diberi nama Subak Waringin karena di hulu sungai tumbuh pohon beringin. Warga Subak Waringin tidak berani mengusik pohon beringin yang tumbuh di hulu sungai. Di bawah beringin itu ada mata air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Warga di sana bahkan mempercayai jika pohon beringin itu sampai

roboh, mata air di bawahnya pasti akan kering. Dulu pernah terjadi, batang pohon beringin itu patah karena angin kencang. Air di bawahnya agak menyusut. Warga di sana pun menghaturkan upakara dan menanam lagi sebatang pohon beringin. Sekarang, beringin itu sudah tumbuh subur. Banyak burung yang berteduh di sana. Ada yang mandi dan berkicau indah sekali. Bahkan, ada yang sampai bersarang.

Saking asyiknya, tidak dinyana datanglah segerombolan anak muda yang siap dengan senapan anginnya. Pelatuknya tinggal ditarik saja. Mereka mengendap-endap mengintai burung-burung itu.

“Pet! Pet! Pet!”

“Kenaaaaaaaa!” teriak mereka.

Tekukur menggelepar-gelepar di tanah.

“Lihatlah, sasaran kita kena. Nanti kita goreng beramai-ramai,” kata seorang dari mereka.

Burung balam dan merpati terbang se-kencang-kencangnya. Mereka merasa bersalah.

“Balam,” kata merpati, “apa yang harus kita sampaikan pada tekukur betina?”

“Aku juga tidak tahu, kasihan tekukur betina. Tentu ia akan terpukul sekali jiwanya.”

“Benar, Balam, tetapi kita harus tetap bertanggung jawab. Kita yang mengajak tekukur

jantan mencari biji-bijian,” jawab burung balam.

Dengan berat hati kedua burung itu pun menyampaikan kabar buruk itu kepada tekukur betina. Tekukur betina meneteskan air mata. Ia gundah dan merasa tidak mampu menjaga telurnya.

“Jangan bersedih, Tekukur!” kata balam. “Aku akan mencariskanmu biji-bijian tiap hari. Jangan sungkan padaku. Aku juga sahabatmu.”

“Tetapi, aku merepotkanmu, Balam.”

“Ah, tidak.”

Hampir tiap hari burung balam mencariskan tekukur betina biji-bijian. Tidak berapa lama menetaslah telur-telur tekukur betina. Merpati



dan balam riang hatinya. Keluarga tekukur tidak menjadi punah.

“Semoga anakmu menjadi anak yang baik,” kata merpati.

“Semoga saja. Mudah-mudahan ia menjadi burung yang sayang pada dirinya, sayang pada keluarga, dan sayang pada sesama.”

“Terutama hormat pada ibunya,” kata balam.

Tekukur betina tersenyum simpul. “Kau tentu amat payah,” kata tekukur betina.

“Ah, tidak. Aku bersyukur diberi kesempatan membantumu. Hidup terasa semakin indah jika kita saling membantu.”

Anak-anak tekukur pun tumbuh menjadi tekukur-tekukur yang sehat, kuat, dan cerdas. Bulunya semakin indah. Warna cokelat tua semakin tampak. Sayapnya sudah bisa dikepak-kepakkan. Ia sudah mulai belajar terbang walau masih di dekat sarangnya. Bulunya menyerupai induknya. Tekukur betina tidak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Hyang Widhi.

Sore pun turun. Anak-anak tekukur itu bercengkrama dengan ibunya. “Ibu, Ibu, buluku, *kok*, begini, sedangkan ayah, tidak seperti ini?”

Tekukur betina meneteskan air mata. Ia teringat kepada tekukur jantan yang sampai mati

mencarikannya makanan.

“Anakku, ayahmu telah menghadap Hyang Widhi. Ayahmu ditembak orang.”

“Ditembak? Apa salah Ayah, Bu?”

“Ibu sendiri tidak tahu.”

“Aku akan membalas kelakuan mereka, Ibu!”

“Tidak mungkin, Anakku.”

“Hah! Dasar pembunuh. Lalu, siapa yang memberiku makan tiap hari, Ibu?”

“Paman Balam, Anakku. Ia amat sayang pada kalian. Kalian harus tetap hormat pada Paman Balam.”

Anak-anak tekukur itu terdiam.

“Ia paman yang baik. Ibu terkadang malu padanya.”

“Semoga nanti Paman Balam datang, Ibu.”

“Paman Balam pasti datang, Anakku. Ia sudah berjanji akan tetap menjaga kalian.”

Sore itu datanglah burung balam. Temboloknya penuh dengan biji-bijian. Ia memberikan makanan kepada anak-anak tekukur dan induknya.

“Paman,” sapa anak-anak tekukur itu. “Kami sudah tahu siapa Paman sebenarnya. Kami tidak bisa membalas kebaikan Paman.”

“Jangan berkata seperti itu, Anakku.”

“Tinggalah Paman bersama kami selama-

nya!”

“Anak-anakku. Kalian harus bisa mencari makan sendiri. Tidak baik selalu bergantung pada orang lain. Paman juga semakin lama semakin tua. Tugasmulah yang merawat Paman.”

“Semoga saja kami bisa, Paman.”

Burung balam tersenyum.

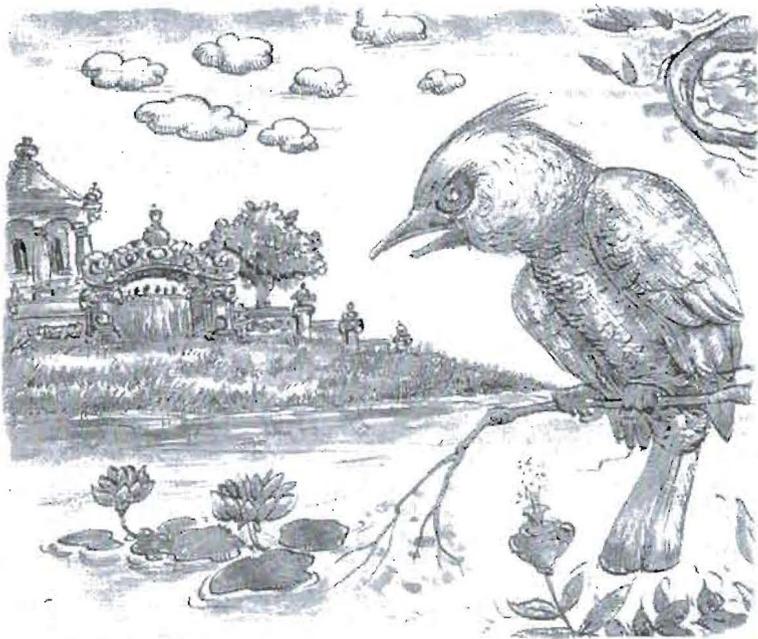
Anak-anak tekukur pun tumbuh menjadi lincah. Suaranya, “Cekutruk! Cekutruk! Cekutruk! Kuk! Kuk!” Suara-suara itu memberi kedamaian pada dunia.

Asal Mula Jalak Bali

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi

Dahulu kala di bagian timur Pulau Bali, terdapatlah sebuah kerajaan kecil bernama Buana Merta. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang sangat sakti bernama Prabu Suralaya. Sang raja memiliki seorang putri yang cantik jelita, berkulit putih bersih, bernama Putri Candrawati. Raja dan permaisurinya, Ratu Padmasari, sangat mencintai dan menyayangi putrinya. Namun, sayang, sang putri memiliki sifat yang tidak mudah puas. Sang putri selalu saja bosan dan gelisah karena merasa masih saja ada yang kurang dalam hidupnya. Walaupun sudah dikaruniai wajah yang cantik, kedua orang tua yang baik, serta kekayaan yang melimpah, ia tetap merasa tidak bahagia.

Memang, sejak sang putri masih kanak-kanak sifat itu mulai muncul. Ia selalu ingin menjadi yang terbaik, tercantik, terpandai, dan terhebat di antara yang lain. Semakin beranjak dewasa, sifat itu semakin tidak dapat dikendalikannya. Suatu hari



sang putri melamun di taman sambil memikirkan, siapa sebenarnya makhluk yang paling bahagia di dunia. Pikirannya semakin menerawang jauh, hinggatiba-tibaia mendengarsuatu bisikan, “Kalau kau terus-menerus tinggal di istana, bagaimana mungkin kau bisa mengetahui siapa makhluk yang paling bahagia di dunia? Ayo, pergilah ke luar istana agar kau dapat mengetahuinya.” Bisikan itu membuyarkan lamunan sang putri. Ia pun lalu menghadap sang raja.

“Ayah, izinkanlah saya pergi dari istana untuk melihat-lihat keadaan di luar istana,” kata

sang putri mengutarakan maksudnya.

“Kenapa kau ingin pergi dari istana, Nak?” tanya sang raja kepada putrinya.

“Saya bosan, Ayah, terus-menerus tinggal di istana,” jawab sang putri.

“Bukankah semua kebutuhanmu di istana telah terpenuhi, Nak?” tanya sang permaisuri.

“Ya, Ibu, tetapi saya masih merasa tidak puas dan tidak bahagia,” jawab sang putri.

“Begini, Putriku. Menurut peraturan istana, seorang putri hanya boleh pergi keluar istana jika ada keperluan yang penting, misalnya melakukan persembahyangan di pura,” kata sang Raja.

“Ya, Nak. Ke manakah sebenarnya kau hendak pergi?” tanya sang permaisuri.

Sang putri lama terdiam. Ia tidak segera menjawab pertanyaan ibunya. “Kalau aku mengatakan alasan yang sebenarnya mengenai kepergianku ke luar istana, kedua orang tuaku pasti tidak akan mengizinkannya,” kata sang putri dalam hati.

“Hendak pergi ke mana, Nak?” tanya sang permaisuri sekali lagi.

“Begini, Ayah, Ibu. Saya hendak pergi ke luar istana untuk melakukan persembahyangan di pura. Saya mohon kepada Ayah dan Ibu untuk mengizinkan kepergian saya,” jawab sang putri

berbohong.

Mendengar jawaban putrinya, Prabu Suralaya yang sakti merasa aneh karena sepengetahuannya putrinya itu sangat jarang bersembahyang ke pura, kecuali jika ditemani oleh ibunya. Akan tetapi, karena sang putri terus bersikeras ingin pergi, akhirnya raja dan permaisuri mengizinkannya.

“Baiklah, Putriku, kau kami izinkan pergi. Tetapi, kau harus berhati-hati karena di luar istana sangat berbahaya. Bawalah tiga buah dupa ini. Sesampainya di pura nanti, nyalakanlah ketiga dupa ini dan mohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Niscaya keinginanmu akan terkabul,” kata sang Raja memberi nasihat.

“Tetapi, ingat, hanya tiga permohonan saja yang akan dikabulkan. Jadi, pikirkanlah baik-baik sebelum kau mengucapkan permohonanmu,” kata sang raja menambahkan.

“Ya, Nak, selesai sembahyang segeralah kembali ke istana!” pesan sang permaisuri.

Keesokan harinya Putri Candrawati pun berangkat menggunakan kereta kuda disertai oleh seorang dayang dan dua orang pengawal istana. Sesampainya di pura, sesuai dengan pesan ayahnya, ketiga dupa itu pun dinyalakannya sambil memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Setelah selesai sembahyang, rupanya sang putri tidak mau kembali ke istana.

“Aku harus mewujudkan cita-citaku untuk menjadi makhluk yang paling bahagia di dunia,” tekadnya dalam hati.

Semua pengawal dan dayang yang mengiringi beserta kereta kudanya diperintahkan untuk kembali ke istana. Sang putri lalu melanjutkan perjalanan seorang diri. Ketika melewati pasar, sang putri mendengar percakapan seorang pedagang dengan seorang wanita kaya.

“Bu, saya ingin membeli kalung yang dihiasi permata berwarna biru itu. Sungguh cantik warnanya,” kata seorang wanita bertubuh gemuk.

“Tidak bisa, saya sudah memesan kalung itu kemarin dan akan mengambilnya sekarang,” kata seorang wanita yang baru saja datang.

Kedua wanita itu bersikeras ingin memiliki kalung yang dihiasi permata berwarna biru yang dijual di pasar. Karena tidak ada yang mau mengalah, mereka pun bertengkar. Si penjual berusaha mendamaikan pertengkaran itu. Ia lalu mengatakan kepada kedua wanita itu bahwa orang yang membayar dengan harga tertinggi akan mendapatkan kalung itu. Akhirnya, kalung indah itu jatuh ke tangan wanita yang bertubuh

gemuk.

Mendengar hal itu, sang putri teringat akan tiga permohonan yang diberikan oleh ayahnya. “Alangkah bahagiannya jika aku menjadi sebuah perhiasan yang indah. Tentu aku akan diperebutkan oleh banyak orang,” katanya dalam hati.

Sang putri lalu mengucapkan permohonannya, “Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hamba mohon jadikanlah hamba sebuah perhiasan yang indah.” Setelah mengucapkan permohonannya, tiba-tiba sang putri telah berada dalam sebuah kotak kaca. Sungguh bahagia ia saat itu karena setiap orang yang lewat mengagumi keindahannya. Sang putri yang telah berwujud perhiasan indah itu kemudian dibeli dengan harga yang sangat mahal oleh seorang pria kaya.

Namun, malang tidak dapat ditolak. Dalam perjalanan pulang pria kaya itu dihadang oleh tiga orang perampok. Akhirnya, dengan terpaksa ia menyerahkan perhiasan itu kepada para perampok agar nyawanya selamat. Ketika melintasi Danau Buyan, tanpa sengaja salah satu perampok menjatuhkan perhiasan itu di tepi danau. Sang putri merasa sangat sedih karena tidak ada seorang pun yang menghiraukannya. Ia pun mulai menangis. Di tengah tangisnya, sayup-sayup ia mendengar percakapan antara katak dan

burung bangau.

“Hai, Burung Bangau, apakah engkau sedang mencari makan?” tanya katak.

“Ya, sudah dari tadi aku mencari ikan, tetapi belum dapat juga. Kasihan, anak-anakku kelaparan di rumah,” jawab jangau.

“Aku juga sungguh menderita. Ular hijau terus saja mengejar aku. Untung aku masih bisa menyelamatkan diri,” kata si katak lagi.

“Kalau dipikir-pikir, yang paling bahagia di danau ini adalah bunga teratai. Ia begitu cantik, warnanya indah, dan tidak perlu susah-susah mencari makan seperti kita,” kata bangau itu.

“Ya, dia juga hebat karena dapat melindungi telur-telurku. Ia juga dapat melindungiku dan ikan-ikan dari sengatan matahari di siang hari,” kata si katak.

Mendengar hal itu, sang putri teringat kembali akan tiga permohonan yang diberikan oleh ayahnya. “Aku masih bisa menggunakan dua permohonan lagi,” pikirnya dalam hati. Tanpa berpikir panjang, ia pun mengucapkan permohonannya. “Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hamba mohon jadikanlah hamba sekuntum bunga teratai.”

Sungguh ajaib, tiba-tiba sang putri telah berada di tengah danau dan berubah menjadi

sekuntum bunga teratai yang indah warnanya. Sang putri sangat senang mendapati wujud barunya. Semua penghuni danau, baik hewan maupun tumbuhan, memuji kecantikannya. Sesaat ia merasa sebagai makhluk yang paling bahagia di dunjia.

Cukup lama sang putri tinggal di danau itu dan ia pun mulai merasa bosan karena ia tidak bisa pergi ke mana-mana. Di puncak kebosanannya, ketika sang putri memikirkan untuk menjadi makhluk lain, lewatlah seorang pemuda pengembara. Pemuda itu sangat gagah dan tampan hingga membuat sang putri jatuh hati. Sang pemuda duduk di atas batu di tepi danau sambil menikmati bekal makan siangnya. Kudanya yang berwarna hitam ia tambatkan di sebuah pohon agar bisa menikmati rerumputan yang ada di sana.

Ketika ia memandang ke arah danau, dilihatnya sebuah benda yang sangat indah di tengah danau. Ia merasa penasaran, lalu berenang ke tengah danau. Ternyata benda itu adalah sekuntum bunga teratai yang sangat indah. Sang pemuda sangat terpesona melihat keindahan bunga teratai itu.

“Belum pernah aku melihat bunga teratai seindah ini. Aku akan membawanya pulang. Akan

kutanam di kolam ikan depan rumahku,” katanya dalam hati.

Setelah selesai melepas lelah, pemuda itu pun melanjutkan perjalanan. Pemuda itu terus memacu kudanya ke arah barat menuju tempat tinggalnya. Ketika hari menjelang senja, sampailah ia di rumahnya. Ia langsung menanam bunga teratai yang ia dapatkan di Danau Buyan siang tadi. Bunga teratai yang merupakan jelmaan Putri Candrawati merasa sangat bahagia kerana pemuda yang sangat ia sukai sangat memperhatikannya. Setiap hari sang pemuda duduk berlama-lama di pinggir kolam sambil memandangi keindahan bunga teratai. Akan tetapi, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena perhatian sang pemuda tersita pada berbagai burung yang dipelihara di rumahnya. Sang pemuda memang sangat menyukai burung.

Diam-diam sang putri merasa cemburu karena sang pemuda sudah tidak memperhatikannya lagi. Kesedihan mulai menghinggapinya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. “Bukankah aku masih mempunyai satu permohonan lagi?” katanya dalam hati. Ia pun lalu mengucapkan permohonannya. “Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hamba mohon jadikanlah hamba seekor burung yang paling indah di Pulau Bali”.

Sang putri begitu takjub mendapati wujud barunya. Ia kini berwujud seekor burung yang sangat indah berwarna putih bersih. Ia memiliki sepasang sayap yang indah dan bulu-bulu ekornya berwarna kekuning-kuningan. Betapa senangnya ia kini dapat terbang dan menikmati pemandangan alam yang indah dari atas pohon yang tinggi. Akan tetapi, di manakah sang pemuda berada? Sejak siang tadi sang putri tidak melihatnya. Ia mencari-cari sang pemuda di dalam rumah, di kebun, di dekat kolam, tetapi tetap tidak ada.

Ketika hari menjelang senja, datanglah sang pemuda kembali ke rumahnya. Ia begitu kagum dan terpesona melihat seekor burung berwarna putih bersih. Sungguh cantik rupanya. Selain itu, burung itu juga sangat jinak ketika ditangkap. Sang pemuda lalu memasukkannya ke dalam sangkar yang paling indah dan diletakkan di tempat yang paling bagus. Sungguh bahagia perasaan sang putri. Hatinya berbunga-bunga. Ia semakin jatuh cinta kepada sang pemuda.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena ternyata sang pemuda akan menikahi seorang gadis cantik, kekasihnya yang berasal dari desa tetangga. Rupanya kepergian sang pemuda sejak pagi adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara pernikahannya

nanti. Adapun burung jelmaan sang putri yang diletakkan di dalam sangkar yang indah itu akan dijadikan hadiah untuk calon istrinya.

Betapa hancur hati Putri Candrawati. Kini ia tidak dapat kembali ke wujud semula karena sudah tidak mempunyai permohonan lagi. Akhirnya, ia menyadari bahwa tindakannya selama ini salah, tetapi sudah terlambat untuk memperbaikinya. Karena sifatnya yang tidak bisa mengendalikan diri, dengan terpaksa ia harus menerima kenyataan berwujud seekor burung untuk selamanya. Orang-orang di Bali kemudian menyebutnya burung “jalak bali”. Hinggasekarang burung jalak bali masih ada di Taman Nasional Bali Barat, di wilayah Jembrana dan dilindungi sebagai hewan langka. Tahukah kalian, mengapa di sekitar mata burung jalak bali berwarna kebiru-biruan? Hal itu disebabkan burung jelmaan Putri Candrawati terus-menerus menangis meratapi nasibnya.

Dua Benda Ajaib

Ida Bagus Made Winatha

Raja dan ratu sangat gelisah ketika mendengar pangeran ingin mempersunting seorang gadis bernama Dewi Durmini yang ia temui ketika sedang berburu ke hutan. Raja dan ratu tidak setuju karena, menurut mereka, gadis itu tidak jelas asal-usulnya. Lalu, raja dan ratu bertanya kepada dukun kerajaan. Betapa kagetnya mereka setelah diberitahu bahwa gadis itu adalah jelmaan dari raksasa yang menyamar menjadi gadis cantik untuk menggoda pangeran mahkota. Raja dan ratu segera menemui pangeran yang sedang beristirahat.

“Anakku, kami sebagai orang tuamu tidak ingin bila putranya salah memilih calon istri.” Raja berkata dengan tegas dan keras.

“Dia sangat cantik, Ayah, dan sangat sopan. Dia pantas menjadi istri hamba,” pangeran bersikeras.

“Kami tidak ingin memiliki menantu seorang raksasa,” ujar ratu dengan sedih.

Pangeran terperanjat.

“Bagaimana kalian bisa menuduh dia seorang raksasa, sementara kalian belum pernah sekali pun melihatnya.” Pangeran tampak marah.

“Dukun kerajaan kita sangat sakti dan terkenal di seluruh jagat raya. Sampai sekarang belum ada satu kata pun dari ucapannya yang meleset,” balas raja.

“Lagi pula, mana ada seorang gadis cantik berada di hutan dan tidak jelas asal-usulnya,” sambung ratu.

Mendengar ucapan orang tuanya, pangeran terdiam. Matanya menerawang seolah-olah sedang memikirkan sesuatu.

“Baiklah, hamba akan mengurungkan niat hamba untuk menikahi Dewi Durmini, tetapi dengan satu syarat. Hamba minta, Ayah dan Ibu pergi ke tempat yang berbeda. Temukanlah sesuatu yang aneh, yang menakjubkan, dan yang belum pernah hamba lihat sebelumnya. Jika Ayah dan Ibu berhasil, hamba akan membatalkan niat hamba mempersunting Dewi Durmini. Tetapi, kalau Ayah dan Ibu tidak bisa menemukan benda yang hamba minta, hamba akan mempersunting gadis itu, tidak peduli apakah Ayah dan Ibu suka

atau tidak,” pinta pangeran.

Demi menyelamatkan putra semata wayangnya dari raksasa jahat, raja dan ratu menyanggupi permintaan itu dan mereka sangat yakin bisa mendapatkan apa yang diinginkan putra mereka.

Raja dan ratu mengganti pakaian mereka dengan pakaian yang sangat sederhana sehingga tidak seorang pun mengetahui bahwa mereka adalah raja dan ratu. Pada hari pertama mereka berangkat bersama dan bermalam di sebuah penginapan seorang penduduk. Keesokan harinya mereka pergi ke arah yang berbeda untuk kembali ke penginapan yang sama di akhir bulan.

Raja pergi ke daerah Gianyar untuk mencari benda yang bisa dibawa bila kembali ke kerajaan. Raja berjalan jauh di sepanjang jalan dan merasa sangat lelah. Seorang pedagang barang-barang kerajinan meminta beliau mampir ke tokonya. Lalu, raja terkesima melihat tikar anyaman yang dijual pedagang itu. Beliau ingin membelinya untuk alas tidur.

“Berapa harga tikar ini?” tanya raja dengan sopan.

“Tiga ratus kilogram emas murni untuk tikar itu,” kata si pedagang.

Raja kaget.

“Ini hanya tikar biasa, mengapa begitu mahal?”

“Ini bukan tikar biasa. Ini tikar ajaib. Jika Anda duduk di atas tikar ini dan ingin pergi ke mana pun yang Anda mau, tikar ini akan membawa Anda dalam sekejap,” jelas pedagang itu.

“Bagaimana saya bisa tahu Anda berkata jujur?” Raja belum percaya.

“Mari kita coba,” ujar si pedagang. Kemudian si pedagang menggelar tikar itu di tanah dan mereka berdua duduk di atasnya.

Raja berkata, “Saya ingin ke kamar putraku.”

Tikar pun melayang di udara, lalu dalam sekejap mereka tiba di kamar pangeran. Raja merasa lega karena melihat putranya sedang tertidur pulas.

“Ternyata Anda memang benar. Saya akan membeli tikar ini dan akan saya berikan Anda tiga ratus kilogram emas murni.” Raja sangat yakin bisa memastikankan putra mahkota membatalkan niatnya mempersunting raksasa jahat itu.

Sementara itu, ratu pergi ke daerah Singaraja. Ratu tiba di sebuah toko cermin dan merasa takjub dengan cermin yang bingkainya berwarna keemasan. Ratu ingin sekali bercermin untuk melihat wajahnya yang cantik.

“Berapa harga cermin ini?” tanya ratu kepada gadis penjual cermin.

“Tiga ratus kilogram emas murni untuk cermin ini,” jawab gadis itu.

Ratu terkejut.

“Ini cermin biasa, mengapa begitu mahal?”

“Ini cermin ajaib,” cetus gadis itu.

“Bagaimana saya bisa tahu kalau ini cermin ajaib?” Ratu terlihat penasaran.

“Sebutkan wajah siapa yang ingin Anda lihat dan wajah itu akan muncul di cermin ini,” jelas si gadis.

Lalu, ratu berkata.

“Saya ingin melihat wajah putraku.” Wajah putra mahkota yang tampan pun muncul di cermin.

Ratu sangat bahagia, lalu membeli cermin itu dan memberikan pedagang itu tiga ratus kilogram emas murni. Ratu sangat yakin bisa memastikan putra mahkota membatalkan niatnya mempersunting raksasa jahat itu.

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, di akhir bulan raja dan ratu bertemu kembali di penginapan yang sama untuk bersama-sama kembali ke kerajaan mereka. Pangeran menyambut orang tuanya ketika mereka baru saja memasuki gapura.

“Benda ajaib apa yang telah Ayah dan Ibu temukan untuk hamba?” tanya pangeran tidak sabar. Ia ingin segera melihat benda apa yang dibawa oleh kedua orang tuanya.

“Ayah membawa sebuah tikar anyaman.” Raja menggelar tikarnya di tanah. Pangeran tertawa mengejek.

“Itu tikar biasa, Ayah. Hamba sudah sering melihatnya.”

“Ini bukan tikar biasa, Anakku. Tikar ini bisa membawamu ke tempat mana pun dalam sekejap,” jawab raja bangga.

“Kalau begitu, biarkan hamba mencobanya.”

Raja dan pangeran pun duduk di atas tikar. Kemudian pangeran berkata, “Aku ingin ke hutan.” Dalam sekejap mereka tiba di hutan dan melihat Dewi Durmini yang ingin diperistri pangeran.

“Hamba sangat menyukai tikar ini, Ayah.” Lalu, pangeran bertanya kepada ratu, “Ibu, benda ajaib apa yang sudah Ibu bawa untuk hamba?”

“Ibu membawa cermin,” jawab ratu singkat dan lagi-lagi pangeran tertawa.

“Hamba sudah punya banyak cermin di kamar hamba, Ibu,” ujarnya sambil terkekeh.

“Ini bukan cermin biasa, Anakku. Sebutkan saja wajah siapa yang ingin kau lihat dan cermin



ini akan mengabulkannya.”

“Kalau begitu, aku ingin melihat wajah Dewi Durmini,” bisik pangeran. Pangeran sangat terkejut ketika yang muncul di cermin itu adalah wajah raksasa yang sangat menyeramkan dengan taring yang sangat panjang dan mata besar yang melotot. Pangeran kemudian berlari terbirit-birit sembari berteriak, “Hamba tidak jadi mempersunting Dewi Durmini”

Teratai Jingga

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi

Dahulu kala di sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Batur, hidup seorang pemuda miskin yang bernama Wayan. Ia adalah pemuda yatim piatu yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

Waktu ia berusia sembilan tahun, wabah penyakit melanda desa mereka. Ayahnya pergi untuk mencari obat untuk mencegah wabah itu. Konon, katanya, obat untuk mencegah wabah itu adalah bunga teratai jingga yang tumbuh di tengah Danau Batur. Namun, sebelum ayahnya kembali, ibunya dan penduduk desa lain yang tertular wabah tidak bisa diselamatkan jiwanya. Pun kemudian ayahnya tidak pernah kembali sampai kini.

Walaupun hidup sebatang kara, Wayan adalah seorang pemuda pemberani dan rajin. Sehari-hari ia mencari kayu bakar, buah-buahan, serta daun-daunan di hutan untuk dijual di pasar.

Memang, hasilnya tidak seberapa, tetapi cukup untuk menyambung hidupnya sehari-hari.

Pagi itu, seperti biasa, Wayan berangkat ke hutan. Sesampainya di hutan ia langsung mengumpulkan kayu bakar dan memetik daun pisang untuk dijual ke pasar. Ketika hari beranjak siang, ia mulai lelah. Ia lalu beristirahat di bawah pohon mangga sambil menikmati kentang rebus yang dibawanya dari rumah.

Sambil melepas lelah, ia kembali ingat cerita orang tentang peristiwa sepuluh tahun yang lalu ketika ayahnya meninggalkannya. Saat itu ayahnya sedang berenang di Danau Batur hendak mencari bunga teratai jingga untuk mengobati wabah yang melanda desa mereka. Akan tetapi, tiba-tiba saja ayahnya lenyap tanpa meninggalkan bekas dan tanpa sebab yang jelas. Menurut dukun sakti yang ada di desa itu, hilangnya ayah Wayan disebabkan penguasa Danau Batur meminta tumbal. Terbukti, setelah peristiwa hilangnya ayah Wayan itu, akhirnya penduduk desa yang terjangkit wabah dapat disembuhkan. Siapa yang menyembuhkannya? Tentu saja si dukun sakti.

Sejak peristiwa itu, setiap ada wabah yang menjangkiti penduduk desa, hanya dukun sakti itulah yang bisa menyembuhkannya. Namun, ia hanya mau menyembuhkan penduduk yang kaya

saja. Ia mematok harga yang sangat tinggi untuk menyembuhkan penyakit itu sehingga penduduk miskin tidak dapat menjangkaunya. Selain itu, sang dukun juga menyebarkan cerita bahwa penduduk harus mengorbankan seorang anak untuk dijadikan tumbal bagi penguasa Danau Batur. Hal ini untuk menghindari terjangkitnya kembali wabah yang mematikan itu di desa mereka.

Maka, setiap tahun sang dukun sakti akan mengelilingi desa untuk menentukan anak dari keluarga mana yang akan dijadikan tumbal. Anak-anak dari keluarga kaya tidak akan dikorbankan jika orang tua mereka mampu menyumbangkan uang yang banyak sebagai gantinya. Sungguh menderita nasib penduduk miskin yang ada di desa itu. Selain tidak bisa berobat, mereka juga terpaksa harus mengorbankan anak mereka untuk dijadikan tumbal. Hal itulah yang selama ini membuat Wayan merasa risau.

“Bagaimana caranya aku dapat menolong penduduk desa agar terhindar dari wabah tanpa perlu mempersembahkan tumbal kepada penguasa danau?” tanyanya dalam hati.

Karena kelelahan, tanpa terasa Wayan jatuh terlelap. Sayup-sayup terdengar suara seperti angin. Tiba-tiba ada seorang laki-laki setengah baya mendatanginya. Laki-laki itu tampak begitu

bersahabat dan mengajaknya berbicara.

“Wayan, Anakku, aku tahu apa yang sedang kau risaukan. Kau ingin menolong penduduk desa, bukan? Tenang saja, aku akan membantumu. Ketahuilah, Anakku, sebenarnya wabah penyakit yang melanda desamu disebabkan oleh racun yang sangat mematikan. Racun itu disebarkan di Danau Batur oleh si dukun sakti yang jahat. Jadi, penduduk desa yang meminumnya akan keracunan dan seolah-olah sedang terserang wabah. Ia sengaja ingin mengambil keuntungan dari penderitaan penduduk desa dengan menyebarkan cerita bahwa setiap tahun penduduk harus mengorbankan seorang anak sebagai tumbal. Tentu saja dengan begitu ia akan mendapatkan banyak uang,” kata laki-laki itu panjang lebar.

“Namun, kau tidak perlu khawatir, Anakku. Racun yang mematikan itu sebenarnya ada obat penawarnya. Obat itu bernama bunga teratai jingga yang hidup di tengah Danau Batur. Tanaman itu berbunga satu dasawarsa sekali dan bunganya pun hanya sekuntum. Tahun ini sudah waktunya tanaman itu berbunga. Bunga itu dijaga oleh seekor buaya putih jelmaan si dukun sakti. Untuk mengalahkannya, kau harus menggunakan keris Nagapasa yang tertancap di sebuah batu di puncak Gunung Batur. Selamat berjuang, Anakku!”

kata laki-laki itu mengakhiri pembicaraannya.

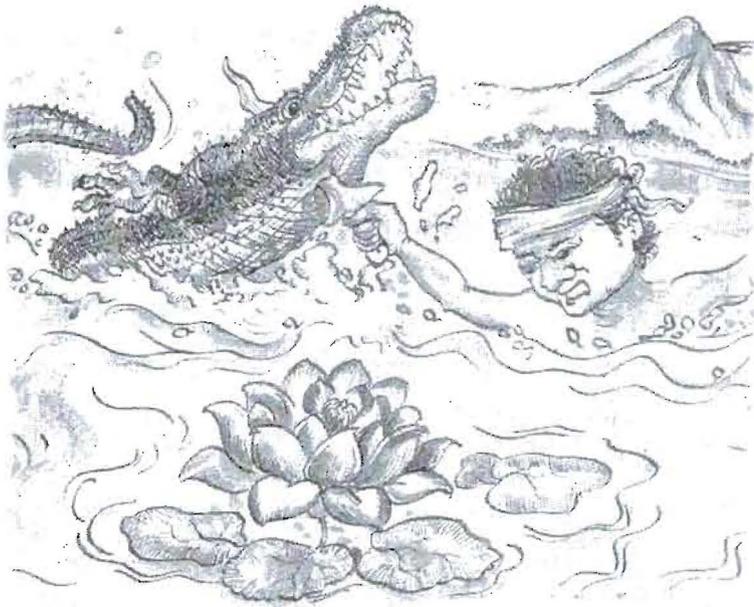
Wayan lalu terjaga. “Rupanya aku telah bermimpi,” pikirnya dalam hati. Saat itu hari telah menjelang sore. Ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia memikirkan kembali perkataan laki-laki setengah baya yang ada dalam mimpinya. “Aku harus mendapatkan keris Nagapasa itu untuk menyelamatkan penduduk desa dari penderitaan,” tekadnya dalam hati. Ia pun mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan pendakian ke Gunung Batur guna mencari keris Nagapasa esok harinya.

Keesokan paginya Wayan berangkat ke Gunung Batur dan mulai mendaki. Tanpa mengenal lelah, ia terus mendaki hingga akhirnya ia sampai di puncak Gunung Batur. Ia langsung menemukan sebuah keris Nagapasa yang tertancap pada sebuah batu, sesuai dengan petunjuk yang diberikan laki-laki yang ada dalam mimpinya. Betapa gembira hatinya. “Inilah akhir dari penderitaan penduduk desa. Si dukun sakti yang jahat harus menerima ganjarannya,” kataya dalam hati.

Setelah mendapatkan keris Nagapasa, Wayan pun turun gunung sambil memikirkan strategi untuk mengalahkan si dukun sakti. Sesampainya di Danau Batur, ia langsung

berenang ke tengah danau untuk mencari bunga teratai jingga. Rupanya si dukun sakti yang jahat itu telah mengetahui kedatangannya. Segera ia mengubah wujudnya menjadi seekor buaya putih yang buas dan ganas. Buaya itu langsung menyerang Wayan dengan membabi buta. Dengan gesit Wayan menghindarinya.

Pertarungan pun tidak terelakkan. Dengan berbekal keris Nagapasa yang didapatnya di puncak Gunung Batur, Wayan cukup mampu menghadapi serangan-serangan dari buaya putih jelmaan dukun sakti. Pertarungan berlangsung



cukup lama dan seru. Akhirnya, Wayan berhasil mengalahkan buaya itu dengan menusukkan keris Nagapasa ke lehernya. Matilah buaya putih itu dan kembali ke wujudnya semula, yaitu dukun sakti yang jahat.

Wayan lalu memetik bunga teratai jingga untuk dijadikan obat bagi penduduk yang terserang wabah. Ajaib. Setelah meminum ramuan yang berasal dari bunga itu, penduduk pun sembuh dari serangan wabah. Seluruh penduduk sangat berterima kasih kepada Wayan karena berkat perjuangannya seluruh penduduk akhirnya terbebas dari wabah dan rasa takut.

Tahukah kalian siapa sebenarnya laki-laki setengah baya yang menemui Wayan dalam mimpinya di tengah hutan? Ia adalah roh ayah Wayan yang telah meninggalkannya sepuluh tahun lalu. Ayah Wayan ternyata telah mengetahui kejahatan si dukun sakti, lalu berusaha mencari bunga teratai jingga di Danau Batur. Akan tetapi, rupanya ayah Wayan berhasil dicelakai oleh si dukun sakti hingga akhirnya menghilang tanpa bekas. Roh ayah Wayan lalu mendatangi anaknya dalam mimpi untuk melanjutkan perjuangan yang tertunda.

Lima Pertanyaan dan Enam Jawaban Si Belalang Emas

A.A. Anom Astuti

Alkisah di kaki Gunung Agung, hiduplah dua gadis kecil dengan nenek mereka. Dua gadis kecil itu bernama Luwih dan Ayu, yang berarti baik dan cantik. Selama ini mereka hidup berbahagia meskipun ada sebersit keinginan yang belum terwujud, yaitu mengetahui keberadaan orang tua mereka. Mereka terpisah semenjak kejadian bencana alam yang melanda desa.

Si sulung, Luwih, memiliki kegemaran pergi ke tengah hutan untuk mencari kayu bakar dan sayur untuk dimasak, sedangkan Ayu lebih semangat menjalankan tugas bersih-bersih dan memasak. Mata pencaharian mereka adalah menganyam bambu untuk dijadikan kerajinan seperti keranjang. Nenek mereka pun sangat sayang kepada kedua cucunya yang rajin

membantu menganyam bambu, lalu menjualnya ke pasar.

Pada suatu hari, seperti hari-hari biasa, Luwih menjalankan tugasnya mencari kayu bakar, sayuran, atau buah-buahan yang ada di hutan. Luwih berjalan dengan riangnya. Sambil bersiul, dia mengayunkan keranjangnya, lalu berlari kecil menyusuri jalan setapak menuju hutan. Begitu tiba di tengah hutan, Luwih mulai mengumpulkan ranting-ranting pohon kering yang telah terjatuh di tanah.

Ketika sedang mengerjakan tugasnya, secercah sinar keemasan mencuri perhatiannya. Sinar itu datang dari arah dedaunan sebelah kanan tempatnya memungut ranting. Luwih pun melangkah menuju arah sinar itu.

“Ehm, sinar apa, ya, itu ...” gumamnya dalam hati.

Ups... Luwih tersentak kaget. Matanya terbelalak. Di salah satu daun, hinggap seekor belalang berwarna keemasan. Rupanya warna tubuh belalang itu yang memancarkan sinar kemilau ke segala penjuru. Namun, ada yang ganjil dari belalang itu. Ia berdiri dengan salah satu kakinya saja. Rupanya kakinya yang satu terluka. Tampak belalang itu tidak berdaya.

Hati Luwih menjadi iba. Ia berniat membawanya pulang. Diambilnya belalang itu sambil berujar, "Hai, Belalang yang malang, kamu terluka, ya? Kamu akan kubawa pulang, ya, biar aku, Ayu, dan Nenek merawatmu. Setelah sembuh, kami akan membawamu kembali ke sini."

Belalang mendongakkan kepalanya. Tampak dia meneteskan air mata. Tiba-tiba belalang berbicara, "Wahai, Gadis Kecil yang baik, bersyukur aku bertemu denganmu. Aku akan berterima kasih bila kamu bersedia merawatku."

Luwih terpesona. "Wah, ternyata belalang ini bisa berbicara seperti manusia," bisiknya lirih. Sambil mengelus punggung belalang, Luwih berkata, "Sudah kodratnya semua makhluk ciptaan Tuhan saling membantu." Luwih pun melangkah pulang sambil membawa keranjang yang penuh ranting pohon dan si belalang, tentu saja.

Sesampainya di rumah, Nenek dan Ayu sedang sibuk menganyam bambu. Melihat kakaknya datang, Ayu langsung ikut membantu membawa keranjang Luwih masuk ke dalam rumah.

Luwih berkata kepada Nenek dan Ayu, "Nenek dan Ayu tahu, *nggak*, apa yang kubawa sekarang?"

Nenek dan Ayu menggeleng heran, melihat Luwih merogoh kantongnya. Tiba-tiba sinar keemasan memenuhi ruang rumah mereka yang mungil. Nenek dan Ayu mendekati tangan Luwih, sumber sinar tersebut. Bersamaan Nenek dan Ayu menatap wajah Luwih dengan heran dan terpesona, bercampur dengan seribu pertanyaan. Luwih pun tersenyum sambil menceritakan asal muasal dia menemukan belalang tersebut.

Hari berjalan dengan cepatnya. Belalang emas pun telah sembuh setelah diberikan ramuan alami Nenek dan dirawat dengan penuh kasih oleh Luwih dan Ayu. Pada hari kelima, belalang pun telah sembuh benar.

Pada suatu senja yang indah, mereka duduk-duduk di serambi rumah. Nenek berkata kepada cucu-cucunya, "Kata orang, belalang itu bisa menjawab apa yang kita tanyakan kepadanya, *Iho...*"

"Oh, ya, Nek? Yang benar? Semua, Nek? Semua pertanyaan kita?" Ayu bersemangat menatap neneknya yang sedang minum secangkir teh hangat.

"Iya ... benar. Aku akan menjawab lima pertanyaan yang kalian ajukan." Tiba-tiba belalang terbang rendah menghampiri Ayu dan Luwih yang duduk menghadap Nenek.

Belalang telah sembuh dan belum kembali ke hutan. Ia hinggap di meja dekat cangkir teh Nenek. "Aku akan kembali ke hutan dan kembali tiap seminggu sekali ke rumah ini untuk menjawab satu pertanyaan kalian. Setelah lima minggu aku tidak bisa menjawab lagi. Jadi, tolong, carilah pertanyaan yang benar-benar kalian ingin tahu jawabannya. Ini semua sebagai bentuk rasa terima kasihku kepada kalian yang telah merawat aku. Jawabanku pasti benar dan pasti terjadi. Percayalah," ujar belalang yakin.

Luwih dan Ayu bertatapan. Mereka senang sekali. Nenek pun ikut senang.

"Kapan aku bisa mulai mengajukan pertanyaan, Belalang?" Luwih mendekatkan wajahnya pada belalang.

"Sekarang aku minta izin kepada kalian untuk kembali ke hutan mencari keluargaku. Seminggu lagi aku akan datang. Oh, ya, jika kalian bertanya, sebut namaku dua kali sebelum menyampaikan pertanyaan," jawab belalang sambil tersenyum pada Luwih.

Luwih dan Ayu berembug karena Nenek memberikan kebebasan kepada keduanya untuk mengajukan pertanyaan. Setelah sepakat, mereka pun bertanya, diwakili oleh Luwih.

"Belalang Emas, Belalang Emas, apakah orang tua kami masih hidup?" tanya Luwih.

Belalang memejamkan matanya sejenak, lalu menjawab dengan tenang. "Orang tua kalian masih hidup. Sekarang mereka rindu, ingin bertemu dengan kalian."

Kedua gadis kecil itu tersenyum haru. "Kak Luwih, bolehkah kita bertanya lagi, di mana mereka sekarang?" tanya Ayu pada Luwih yang langsung menoleh ke arah belalang.

"Tentu saja tidak bisa. Kekuatanku hanya sekali dalam tujuh hari. Tunggu tujuh hari lagi, ya, Ayu." Belalang menjawab sambil berpamitan untuk kembali ke hutan.

"Terimakasih untuk kebaikan kalian merawat aku. Sampai jumpa" Belalang mengepakkan sayapnya dan menghilang di kegelapan malam.

Luwih, Ayu, dan Nenek tersenyum sembari melambaikan tangan. Tujuh hari telah berlalu. Luwih dan Ayu telah mempersiapkan pertanyaan kedua.

Belalang menghampiri Luwih dan Ayu yang sedari siang menunggu kedatangannya.

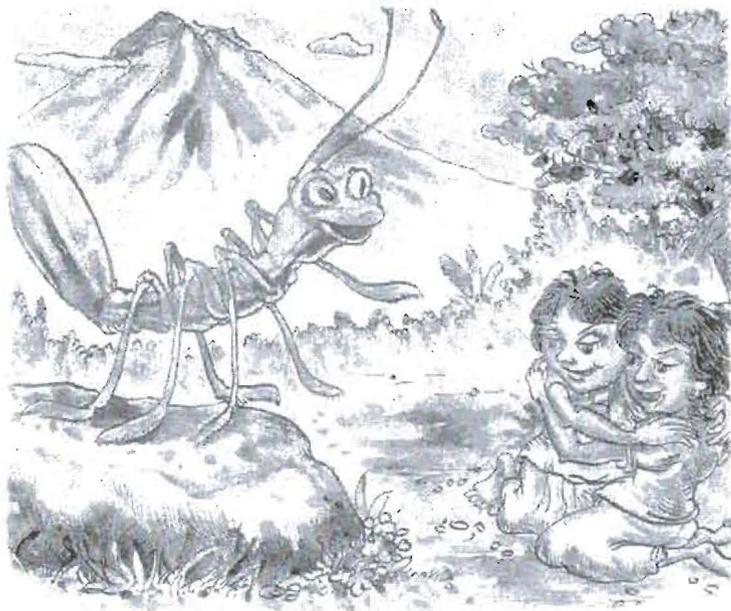
"Belalang Emas, Belalang Emas, di manakah orang tua kami berada sekarang?" tanya Luwih dengan bersemangat.

Belalang terdiam sejenak. "Hmm, untuk pertanyaan yang ini, aku akan menjawabnya pada pertanyaan terakhir," ujar belalang ramah.

Luwih dan Ayu tampak kecewa, tetapi mereka tersenyum karena diizinkan bertanya lagi. "Belalang Emas, Belalang Emas, apakah kami akan bertemu dengan mereka kembali?" tanya Ayu.

"Tentu saja, anak-anak manis. Kalian akan bertemu mereka suatu saat."

"Terimakasih, Belalang Emas," kata Luwih dan Ayu serempak. Belalang Emas pun terbang kembali ke tengah hutan.



Seminggu dari pertanyaan kedua telah tiba. Hari ini adalah yang ditunggu-tunggu keluarga mungil itu. Luwih, Ayu, dan Nenek duduk sambil menganyam bambu.

Belalang emas tiba, terbang rendah, lalu hinggap di tangan Luwih.

"Ha ... Belalang Emas! Kamu telah tiba. Kami telah siap menanyakan sesuatu padamu," ujar Luwih sambil mengelus punggung belalang emas. Nenek pun menanggapi juga.

"Iya, mereka sangat menunggu-nunggu kedatanganmu."

"Apa yang akan kalian tanyakan, anak-anak manis?" ujar belalang.

"Apakah kami akan bisa hidup selamanya bersama-sama dengan kedua orang tua kami tanpa terpisahkan lagi oleh apa pun?" tanya Ayu.

"Oh, ya, tentu. Kalian akan selalu bersama. Meskipun menikah nanti, kalian akan tinggal berdekatan. Kalian akan tetap menjadi satu keluarga yang utuh," jawab belalang emas.

Luwih, Ayu, dan Nenek bergembira tatkala mengetahui mereka tidak akan terpisahkan, menjadi keluarga yang utuh. Mereka pun tidak sabar mendengar jawaban pertanyaan terakhir tentang keberadaan orang tua mereka sekarang. Mereka ingin bertemu dan berkumpul selama-

lamanya. Belalang meninggalkan rumah mungil setelah bersenda gurau sesaat.

Belalang tiba pagi-pagi sekali pada minggu keempat. Ia akan menjawab pertanyaan keempat Luwih dan Ayu.

"Kalian sudah siap dengan pertanyaan keempat, gadis-gadis cilik yang cantik?" tanya belalang sambil hinggap di tangan Ayu, yang langsung tertawa ringan melihat kehadiran belalang emas kesayangan mereka.

"Tentu saja, Belalang Emas yang hebat ..."

"Apa yang ingin kalian ketahui sekarang?" tanya belalang yang kali ini terbang ke arah Luwih.

"Kami ingin tahu, apakah keranjang-keranjang buatan kami akan tetap laku?" Luwih bertanya sembari mengelus kepala belalang emas.

"Hmm... ya! Pasti. Karena kalian rajin dan pekerjaan kalian rapi, pembeli akan selalu mencari dan membelinya. Kalian akan tetap bisa hidup dari berjualan keranjang."

Belalang emas menjawab dan mendongakkan kepalanya ke arah Luwih. Luwih dan Ayu tersenyum puas mendengarnya.

Belalang Emas pun pamit pulang sambil mengingatkan bahwa minggu depan mereka akan

mendapat jawaban yang ditunggu-tunggu tentang tempat tinggal orang tua mereka.

Kesokan harinya rumah mungil itu terlihat ramai. Ayu berteriak-teriak memanggil Luwih.

"Kakak... Kakak... Nenek, Kak." Ayu berlari-lari ke arah Luwih yang bersiap-siap pergi ke hutan.

"Ada apa, Ayu?" tanya Luwih khawatir.

"Nenek, Kak. Nenek badannya panas. Dia tidak mau makan," ujar Ayu mulai menangis.

Luwih bergegas ke kamar Nenek. Benar. Badan Nenek panas sekali. Seketika itu Luwih mengompres kening Nenek dengan handuk dingin. Lalu, Ayu memanggil tabib desa untuk memeriksa kondisi Nenek, tetapi keadaan Nenek tetap tidak berubah. Luwih dan Ayu panik sekali. Mereka menangis, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Luwih dan Ayu berkeliling desa bergantian mencari orang pintar yang bisa mengobati Nenek. Mereka mencari orang pintar sampai ke desa tetangga juga, tetapi hasilnya tetap nihil. Suhu badan Nenek naik turun. Berhari-hari Nenek tidak mau makan. Dia hanya minum air putih dan tertidur lemas di kamarnya. Luwih dan Ayu hanya bisa berdoa dan berdoa. Mereka pun melupakan bahwa tujuh hari telah berlalu dari pertemuan dengan belalang yang terakhir.

Pada suatu pagi yang cerah, belalang emas tiba-tiba sudah muncul di kamar Nenek. Ia menatap Luwih dan Ayu yang tampak kuyu karena kurang tidur menunggu Nenek yang tidak kunjung sembuh jua.

Belalang emas berkata, "Hai, anak-anak budiman, apakah kalian ingin Nenek kalian sembuh seperti sediakala?"

Luwih dan Ayu menatap belalang dengan saksama. Pertanyaan yang benar-benar bodoh menurut mereka. Tentu saja mereka menginginkannya. Hal yang terpenting saat ini adalah kesembuhan Nenek.

"Tentu saja, Belalang Emas. Kami sangat ingin Nenek sembuh. Tidakkah kau lihat kami sangat sedih?" ujar Ayu agak keras.

"Kalau bisa aku akan menggantikan posisi Nenek. Kami tidak tahan melihat Nenek menderita, tetapi apa daya kami? Semua usaha sudah kami lakukan." Lirih suara Luwih sambil menatap wajah Nenek yang tampak pucat.

Belalang emas mendekatkan dirinya ke telinga Luwih sambil berkata, "Aku punya kekuatan menyembuhkan nenek kalian sekarang juga, tetapi ..." suara belalang terputus.

"Tetapi, tetapi apa, Belalang? Cepat katakan!" pekik Luwih tidak sabar.

"Tetapi, aku tidak akan bisa menjawab pertanyaan kalian yang kelima karena pertanyaan kelima sebagai pengganti kesembuhan nenek kalian. Hanya itu kesempatan kalian. Bagaimana?" tanya belalang emas.

Luwih dan Ayu bertatapan. Pertanyaan terakhir! Pertanyaan yang akan mendapat jawaban yang paling mereka tunggu-tunggu! Keberadaan orang tua mereka! Di mana pun mereka, anak-anak itu yakin pasti bisa menemukannya. Lima minggu mereka menunggu untuk mendapat jawaban yang sangat berharga itu. Berkumpul dengan orang tua kembali dan menjadi keluarga yang utuh.

"Bagaimana ini, Kak? Apakah Nenek bisa kita sembuhkan dengan pergi ke kota mencari orang pintar yang lebih hebat untuk mengobatinya? Dengan begitu kita tetap mendapatkan jawaban dari belalang emas," pinta Ayu seolah memohon.

"Tidak, sekali lagi tidak. Aku tidak setuju. Saat ini, kesembuhan Nenek adalah yang terpenting. Dengan kondisi Nenek yang sehat, kita bisa melanjutkan hidup dengan tenang dan bisa berusaha mencari keberadaan ibu dan ayah. Toh, belalang telah menjawab pertanyaan kita bahwa kita pasti akan bertemu suatu saat. Iya, kan? Tuhan pasti akan mempertemukan kita. Untuk sekarang, kesembuhan Nenek adalah segalanya.

Kamu tidak mau, kan, kita kehilangan Nenek. Dia satu-satunya orang tua kita saat ini.” Luwih memberikan jawaban yang tegas dan lugas. Ia menatap Ayu dan belalang bergantian sebelum berkata lagi, ”Belalang Emas yang baik, mohon sembuhkan Nenek kami meskipun risikonya kami tidak mendapat jawaban yang kami tunggu-tunggu seumur hidup kami.”

Belalang emas menatap Ayu, apakah dia mempunyai pendapat yang sama. Ayu menunduk, ”Lakukanlah, Belalang. Maafkan aku, Kak. Karena rinduku dengan ibu dan ayah, aku tidak tahu yang mana harus kita dahulukan dalam hidup ini,” ujarnya lirih.

Belalang menganggukkan kepalanya, lalu mengibas-ngibaskan tangannya ke arah Nenek yang terbaring lemas dengan mata tertutup. Tiba-tiba seluruh kamar terang benderang dengan warna keemasan berputar-putar menuju tubuh Nenek. Dan... ups! Sedetik kemudian sinar itu menghilang dan tiba-tiba Nenek membuka matanya.

”Luwih... Ayu... Nenek lapar. Nenek mau makan,” kata Nenek sembari menatap cucu-cucunya bergantian.

Luwih dan Ayu saling bertatapan. Mereka tidak menduga kemampuan belalang emas

yang demikian hebatnya. Mereka berpelukan dan bergantian memeluk Nenek. "Syukurlah, Nek. Akhirnya Nenek sembuh juga. Kami sangat khawatir, Nek. Semua ini berkat kehebatan belalang." Luwih memeluk neneknya dengan kasih sayang yang tulus.

Belalang emas terharu dan berkata, "Wahai, anak-anak yang baik. Kalian telah mengambil keputusan yang paling tepat dan memilih dengan benar. Sebagai hadiahnya aku akan memberikan sesuatu kepada kalian."

"Apa itu, Belalang?" ujar Ayu dan Luwih bersamaan, lalu tertawa kecil.

"Hadiahnya... adalah jawaban keberadaan orang tua kalian. Jawaban tambahan satu lagi, aku yang akan mengantar kalian sampai di rumah mereka." Belalang tersenyum senang. Selama ini dia hanya berpura-pura mengatakan hanya bisa menjawab lima pertanyaan. Semua itu karena kebaikan dan ketulusan hati Luwih dan Ayu yang akhirnya mendapatkan buah yang manis dari belalang emas, yaitu jawaban yang ditunggu-tunggu tanpa menomorduakan kesembuhan Nenek dan sekaligus mempertemukan mereka dengan kedua orang tuanya.

Luwih dan Ayu terperangah. Mereka berpelukan. Nenek pun menangis haru mendengar

kata-kata belalang emas. Tidak terucapkan kebahagiaan mereka. Tidak henti-hentinya mereka mengucapkan terima kasih kepada belalang emas.

Keesokan harinya Luwih, Ayu, dan Nenek berangkat menuju suatu desa tidak jauh dari desa mereka untuk bertemu dengan ayah dan ibunya. Belalang emas menuntun mereka. Anehnya mereka tidak merasa lelah sama sekali. Semuanya bagaikan terbang. Itu semua karena kekuatan si belalang emas. Akhirnya, mereka pun bertemu dengan ayah dan ibunya. Keluarga mereka utuh kembali. Ayah, Ibu, Luwih, Ayu, dan Nenek tentu saja. Ternyata memilih dengan bijaksana akan memberikan sebuah hadiah yang sangat indah.

Cerita Gua Lawah

Nurul Ekowati

Dahulu kala di sebuah kerajaan di Ubud, salah seorang rajanya ada yang mempunyai istri sebanyak 23 orang dari latar belakang yang berbeda. Di antara sekian banyak istrinya itu, hanya seorang yang paling disayangi oleh sang raja. Ia bernama Ni Luh Sukaeni yang berasal dari kalangan sudra. Melihat itu, istri-istri yang lain merasa iri. Mereka bersepakat menyingkirkan Ni Luh dengan cara memfitnahnya.

Mereka memfitnah Ni Luh telah berhubungan dengan mahapatih istana. Mendengar itu, raja murka. Tanpa diselidiki kebenarannya terlebih dahulu, sang raja mengusir Ni Luh dari istana. Ia bersabda melarang seluruh rakyatnya menerima Ni Luh di keluarga atau pun di lingkungannya. Ni Luh yang saat itu tengah hamil tua, berusaha menjelaskan. Namun, sang raja telanjur geram

dan tidak mau mendengarkannya.

Akhirnya, Ni Luh berjalan menuju ke timur, sehari-hari memasuki hutan belantara, sampai akhirnya ia menemukan sebuah gua dan melahirkan di sana. Semenjak Ni Luh tinggal di situ, ia merasakan suatu keanehan. Di dalam gua banyak sekali terdapat buah-buahan. Setahu Ni Luh, di sekitar goa tidak ada pohon atau tanaman buah seperti itu.

Waktu terus berlalu. Anak Ni Luh memasuki masa remaja. Keanehan lain pun terjadi. Anaknya bisa berbicara dengan binatang-binatang. Dari anaknyalah Ni Luh tahu bahwa yang selama ini memberinya buah-buahan adalah kelelawar dan kera.

Suatu hari Ni Luh kaget mendengar penuturan anaknya. “Bu, lihatlah kera-kera itu. Ia kelihatan bahagia sekali. Ia punya ayah, punya ibu, punya saudara, dan punya banyak teman. Tetapi, kenapa aku di sini sendiri, Bu? Mana ayah dan saudara-saudaraku?” tanya anaknya dengan polos. Dengan perasaan sedih, akhirnya Ni Luh menceritakan kejadian yang membuat mereka berada di situ. Karena rasa keingintahuannya yang besar tentang ayahnya, sang anak lalu minta izin untuk menemui ayahnya. Dengan perasaan berat Ni

Luh akhirnya meluluskan permintaan anaknya.

Beberapa hari kemudian, anaknya sudah sampai di istana. Ia menghadap sang raja dan mengatakan bahwa dirinya adalah anak Ni Luh Sukaeni yang diusir beberapa tahun lalu. Mendengar itu raja marah.

“Lalu, apa maumu?”

“Saya hanya ingin pengakuan dari sang raja dan apa yang dituduhkan sang raja kepada ibu itu tidak benar,” kata anak itu sopan.

Sang raja teringat peristiwa yang dialaminya beberapa tahun yang lalu. Hal itu membuat amarahnya kembali memuncak.

“Bagaimana kau bisa tahu kejadian itu, sedangkan kau sendiri belum lahir pada saat itu?”

Raja terdiam sejenak dan akhirnya berkata lagi, “Baiklah, aku akan mengakuimu, tetapi dengan satu syarat jika kau bisa membuat istana dalam waktu semalam.”

“Bagaimana saya dapat melakukannya?” tanya anak itu.

”Bukan urusanku! Hal itu berat, bukan? Sama halnya aku yang keberatan menerimamu. Itu adalah syarat yang pertama dan syarat yang kedua menyusul setelah kau selesai

mengerjakan tugasmu ini.”

“Baiklah, saya akan mencobanya,” kata anak itu kemudian.

Malam harinya anak itu meminta tolong kepada semua hewan untuk membantunya. Keajaiban pun terjadi. Istana buatannya itu lebih indah dan lebih bagus dari istana sang raja. Kemudian, anak itu menghadap raja.

Raja sempat takjub melihat pekerjaan anak itu. Namun, ia masih enggan mengakuinya. Lalu, sang raja mengajukan syarat terakhir. Ia harus membongkar kembali istana yang telah dibangunnya dan menjadikannya hutan belantara dalam waktu satu malam.

“Saya bisa membongkar istana itu semalam, tetapi saya tidak yakin akan mampu menumbuhkan pohon-pohon itu dalam waktu satu malam,” kata anak itu pasrah.

“Kau tahu apa artinya? Sia-sia saja usahamu untuk meyakinkanku,” kata sang raja kemudian.

Merasa dipermainkan oleh sang raja, ia kemudian kembali ke gua menemui ibunya. Mendengar cerita anaknya, Ni Luh semakin sedih.

”Ibu, aku bersumpah akan selamanya tinggal di gua ini,” kata anaknya sambil

terisak. Pada saat itu datanglah seseorang menemuinya dan meminta anak itu memimpin di kerajaannya. Dengan senang anak itu menerimanya. Lalu, tiba-tiba anak itu hilang. Anak itu berubah menjadi kelelawar. Ni Luh tidak menyesal. Itu adalah jalan yang telah dipilih anaknya.

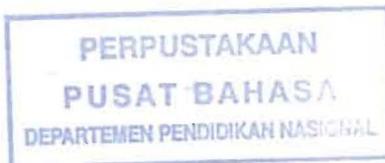
Saat raja berjalan-jalan di taman istana, secara tidak sengaja ia mendengar perbincangan beberapa orang istrinya. Raja mendengar sendiri kalau mereka telah sengaja memfitnah Ni Luh. Seketika itu raja marah dan

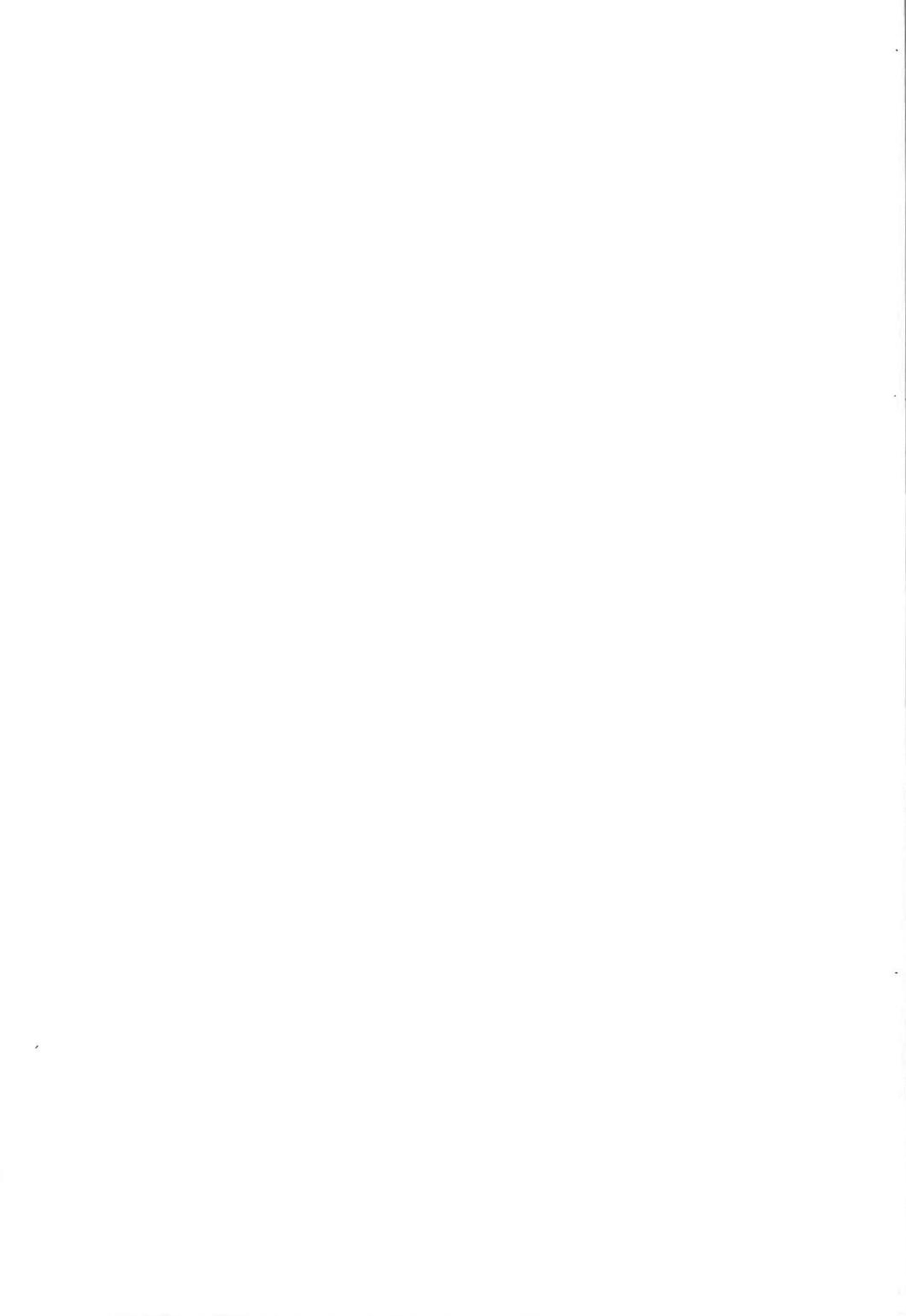


menghukum kedua puluh dua istrinya karena kesalahan yang telah mereka perbuat. Raja kemudian mengutus prajurit khusus untuk menjemput istri dan anaknya.

Pertemuan sang raja dan Ni Luh yang semestinya bahagia berubah menjadi kesedihan setelah Ni Luh menceritakan keadaan anaknya. Nasi sudah menjadi bubur. Semuanya sudah telanjur terjadi dan tidak bisa diulang lagi. Harapan untuk memeluk anaknya pun tidak akan pernah terjadi.

Sejak itu, jika sang raja atau istrinya merasa rindu pada anaknya, ia akan datang ke gua memandangi kelelawar-kelelawar itu sambil berdoa agar anaknya selalu dalam keadaan selamat dan berbahagia. Gua itu kini terkenal dengan Gua Lawah karena terdapat banyak *lelawah* atau kelelawar. Sementara itu, istana yang dibongkar kini sudah menjadi hutan yang dihuni banyak kera. Oleh karena itu, hutan itu dikenal dengan hutan kera atau *Monkey Forest*.





09-0348



Peran positif dongeng sering disebut-sebut belakangan ini. Terutama, ketika pakar atau pengamat pendidikan berbicara perihal kemerosotan moral dan luntarnya etika. Perlu dan pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan usia dini sering menjadi muara pembicaraan. Mengintensifkan pendidikan budi pekerti, secara formal, nonformal maupun informal, sering disebutkan sebagai bagian upaya peningkatan kualitas itu.

Salah satu sarana dalam upaya itu adalah dongeng. Mendongeng di depan dan bersama anak-anak, merupakan kegiatan pendidikan budi pekerti yang efektif, tetapi sudah mulai jarang dilakukan orangtua, guru, dan warga masyarakat.

Pasti, penerbitan buku kumpulan dongeng ini akan banyak manfaatnya, asalkan kita semua, terutama yang terkait proses pendidikan usia dini, memanfaatkan isinya.

WIDMINARDO
Pemimpin Umum/Redaksi Kompas

398.20

